

SIRNANING BUDI CANDHALA

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan

Jurusan Pedalangan



Oleh

Bramana Isyohana

NIM 14123119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

SIRNANING BUDI CANDHALA

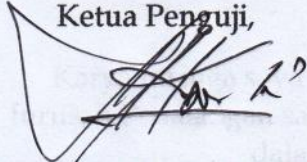
Yang disusun oleh

Bramana Isyohana
NIM 14123119

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 10 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



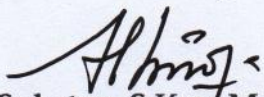
Kuwato, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Sudarsana, S.Kar., M.Si.

Pembimbing.



Sukatno, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai drajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 10 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Jika orang lain bisa, saya juga bisa

Kepandaian akan sesat jika tidak diimbangi budi pekerti luhur

Sebuah proses tidak akan mengecewakan hasil

Sambutlah masa depanmu dengan ilmu pengalamanmu

A di atas B bukanlah hal terpenting, yang terpenting ialah pengalaman
proses

Karya ini saya persembahkan teruntuk kedua orang tua dan adik
kandung saya Prisma Dwi Praptiwi yang tersayang, sehingga karya tugas
akhir ini dapat tersusun.

Karya ini juga saya persembahkan untuk teman-teman mahasiswa
Jurusan Pedalangan satu angkatan yang senantiasa menyemangati saya
dalam menyusun karya tugas akhir.

PERNYATAAN


Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bramana Isyohana
NIM : 14123119
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 28 Januari 1995
Alamat Rumah : Karanganyar Rt 3B Rw 01 Patihan,
Sidoharjo, Sragen
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "*Sirnaning Budi Candhala*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penyaji,

Bramana Isyohana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan rahmat-Nya, sehingga deskripsi Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Sirnaning Budi Candhala* ini dapat terwujud. Karya Seni ini menjadi salah satu syarat untuk mencapai derajat S1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terwujudnya Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai belah pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penyaji mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih setulus tulusnya disampaikan kepada Bapak Sukatno, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing karya Seni ini. Berkat saran dan masukan dari beliau penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Pada kesempatan ini, penyaji juga menyampaikan terimakasih kepada dosen penguji atas saran-saran dan masukan yang telah diberikan.. Terimakasih juga disampaikan kepada Narasumber yang telah memberikan pengetahuannya kepada penyaji. Ucapan terimakasih kepada saudara Hermanto, Yuli Siswantoro yang tiada henti membantu penyaji dengan memberikan masukan serta informasi tentang lakon yang disusun.

Surakarta, 10 Juli 2018

Penyaji,

Bramana Isyohana

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Tertulis	4
2. Sumbe Lisan	7
3. Sumber Audio Visual	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode kekaryaan	12
1. Orientasi	12
2. Obsrvasi	13
3. Eksplorasi	13
G. Sanggit Cerita	13
BAB II TAHAP PENGGARAPAN	17
A. Penyusunan Naskah	17
B. Pemilihan Boneka Wayang	17
C. Penataan Iringan	27
D. Proses Latihan	27
BAB III DISKRIPSI SAJIAN	29
BAB IV PENUTUP	51
A. kesimpulan	51
B. Saran	51
KEPUSTAKAAN	52
DISKOGRAFI	54
NARASUMBER	55

GLOSARIUM	56
LAMPIRAN PENGRAWIT	59
LAMPIRAN NOTASI	61
LAMPIRAN NOTASI GERONGAN	77
BIODATA	85



CATATAN UNTUK PEMBACA

Menurut silsilah pedalangan pada umumnya, Ramabargawa merupakan anak dari Resi Risanggeni dengan Renuka, sedangkan Risanggeni merupakan adik dari Prabu Heriya. Namun dalam *Silsilah Wayang Purwa Mawacarita Jilid I* karangan Padmosoekotjo, diterangkan bahwa Bargawa merupakan anak Jamadagni, cucu dari Wisageni Buyutnya Dewasana, dan Raja yang saat itu berkuasa di Maespati ialah Prabu Kartawirya. Dalam penyusunan Karya Seni Lakon *Sirnaning Budi Candhala*, penyaji mengacu pada silsilah pedalangan pada umumnya, seperti *sanggit* yang digunakan oleh Purbo Asmoro.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kekuasaan politik pada dasarnya mempunyai tujuan utama, yaitu mensejahterakan rakyat. Seperti yang ditegaskan oleh Ikhwanul Muslimin dalam jurnal tulisan M. Sidi Ritaudin, bahwa “Kekuasaan politik adalah hal yang memikirkan tentang persoalan-persoalan internal maupun eksternal umat” (M. Sidi Ritaudin, 2016:74). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuasaan politik digunakan untuk memikirkan kepentingan masyarakat. Namun kekuasaan politik yang terjadi di Indonesia dewasa ini, telah mengalami penyimpangan dari tujuan utamanya. Penyimpangan tersebut ditandai dengan adanya oknum wakil rakyat yang secara sengaja melalaikan tanggung jawab dan kewajibannya. Kewajiban yang seharusnya digunakan untuk merealisasikan aspirasi masyarakat, namun dimanfaatkan oleh sebagian oknum pejabat demi kepentingan eksistensi kekuasaan.

Eksistensi kekuasaan yang dimaksud adalah adanya suatu pengakuan legitimasi dengan harapan semua tunduk kepadanya dan menuruti apa yang diperintahkannya, serta kekuasaan yang lebih. Kekuasaan yang lebih ini merupakan kekuasaan dengan harapan bisa menjadi penguasa tunggal yang kekuasaannya abadi. Semua itu tidak

lain dan tidak bukan demi pengkayaan diri sendiri tanpa memikirkan nasib rakyat. Demi menghindari terjadinya hal seperti itu pemimpin negara segera mengambil tindakan berupa kebijakan hukum untuk menyikapi hal tersebut.

Kebijakan hukum yang ditentukan oleh pemimpin negara, diharapkan dapat mengatur atau membatasi kekuasaan para wakil rakyat. Seperti yang diungkapkan oleh Arfan Faiz Muhlizi (2012:95) "Penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan hukum ini sangat penting dalam rangka pembatasan kekuasaan guna menghindari kekuasaan yang *absolut*". Agar suatu kebijakan dapat membatasi kekuasaan wakil rakyat, maka dalam pengambilan suatu kebijakan harus melalui pertimbangan yang sangat matang. Pertimbangan tersebut, diharapkan tidak akan ada suatu kesalahan dalam penerapan kebijakan. Jika dalam suatu kebijakan terjadi kesalahan dalam penerapannya, maka akan menimbulkan permasalahan baru dengan dampak yang begitu besar.

Dampak dari kesalahan penerapan kebijakan yang diambil oleh pemimpin negara akan dimanfaatkan oleh oknum wakil rakyat untuk mewujudkan keinginannya. Pemanfaatan situasi keadaan tersebut akan mendasari permasalahan baru di dalam negara. Permasalahan baru tersebut antara lain melemahnya sistem hukum negara, pudarnya kepercayaan terhadap kepala negara sehingga terjadi kudeta. Bahkan terjadinya konflik adu domba di antara penegak hukum satu dengan yang

lainnya ataupun dengan kepala negara yang mengancam kedudukan pemimpin negara.

Dari pemaparan fenomena di atas, akan diekspresikan dalam sebuah karya *pakeliran* dengan lakon *Sirnaning Budi Candhala*. *Sirnaning Budi Candhala* menceritakan seorang aparat penegak hukum yang memberantas keserakahan wakil rakyat yang terlena dengan kekuasaan. Aparat penegak hukum yang dimaksud dalam lakon ini adalah Bargawa, sedangkan wakil rakyat ialah Prabu Citrarata. Melihat dampak dari keserakahan Prabu Citrarata, Bargawa yang sebagai penegak hukum segera mengambil sikap demi kedamaian Negara Maespati.

B. Gagasan Pokok

Keserakahan kekuasaan oknum wakil rakyat dapat menimbulkan konflik politik. Konflik politik yang timbul dapat memicu terjadinya permusuhan dan kebencian rakyat yang dapat menjatuhkan pemerintah yang sedang berkuasa. Hanya dengan sikap bijak penegak hukum yang berani mengambil resiko yang dapat memberantas keserakahan kekuasaan seorang oknum.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya seni lakon *Sirnaning Budi Candhala* ini mempunyai tujuan sebagai upaya penggalian *sanggit* dalam cerita Bargawa dengan pengangkatan pokok permasalahan yang berbeda dari tradisi konvensional. Adapun manfaat yang diharapkan dari penyusunan karya ini adalah sebagai salah satu referensi baru bagi mahasiswa jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta dan pengamat seni mengenai lakon *Sirnaning Budi Candhal*, maupun lakon yang mempunyai keterkaitan dengan lakon ini.

D. Tinjauan Sumber

Lakon *Sirnaning Budi Candhala* ini merupakan sebuah karya yang disajikan melalui proses berfikir dengan melakukan tinjauan terhadap sumber-sumber yang telah ada. Sumber yang didapatkan penyaji telah dirangkum sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

- a. Menurut buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* jilid I tulisan Padmosoekotjo (1979:160-166). Dalam buku ini menceritakan pokok permasalahan keluarga Bargawa, yaitu perselingkuhan antara Renuka dengan Citrarata yang mengakibatkan Bargawa

bimbang dalam mengambil tindakan antara memenuhi darma sebagai kesatria dan rasa kemanusiaan terhadap ibunya. Permasalahan tersebut juga membuat Bargawa mengambil sumpah untuk menumpas para kesatria di dunia, sumpah tersebut membuat Bargawa hidup sampai beberapa jaman hingga bertemu dengan Ramawijaya.

- b. Sumber tertulis tulisan Rezim Aizid yang berjudul *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*(2012: 157-163). Menurut sumber ini tokoh Bargawa merupakan putra bungsu Prabu Jamadagni dari kerajaan Kanyakawaya yang kemudian menjadi Brahmana di Pertapan Dewasana. Ramaparasu dalam buku ini diceritakan sebagai Brahmananya yang tidak kawin semasa hidupnya dengan menekuni olah kejiwaan. Ramaparasu sangat membenci para kesatria, dikarenakan ayahnya dibunuh oleh Hehaya dan ibunya yang berselingkuh dengan Prabu Citrarata. Kebencian tersebut membuat Ramaparasu atau Bargawa bersumpah untuk membunuh para kesatria dan membunuh ibunya dengan pusaka parasunya. Karena sumpah tersebut Bargawa menjadi salah satu tokoh lintas batas yang hidup di beberapa zaman hingga mempunyai beberapa murid diantaranya Bisma dan Basukarna.
- c. Sumber tertulis terbitan Sena Wangi pada tahun 1999 yang berjudul *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999: 1064-1608). Ramabargawa di

dalam sumber ini diceritakan sebagai tokoh Brahmana dan petapa yang sakti. Bargawa merupakan putra bungsu Resi Jamadagni dengan Dewi Renuka dari lima bersaudara. Dalam sebuah keluarga pasti tidak luput dari permasalahan, begitu juga dengan keluarga Bargawa. Permasalahan tersebut timbul dari tindakan ibu Bargawa yang berselingkuh dengan Prabu Citrarata dan saudara beserta ayahnya dibunuh oleh putra-putra Prabu Harjuna-sasrabahu. Permasalahan itulah yang membuat Bargawa bersumpah akan membunuh para kesatria di bumi. Sumpah tersebut membuat Bargawa berumur panjang hingga bertemu dengan Ramawijaya yang dapat menyadarkan Bargawa.

- d. Sumber tertulis sekripsi yang berjudul *Sanggit Dan Garap Lakon Banjaran Ramabargawa Sajian Pakeliran Sigit Ariyanto Dan Purbo Asmoro* oleh Getnu Agus Lestyono (2014:34-51). Menurut Getnu dalam *pakeliran* sajian Sigid Ariyanto, menceritakan tentang keluarga Bargawa yang terkena fitnah. Fitnah tersebut muncul dari Prabu Citrarata yang hendak merebut Renuka dari tangan Risanggeni. Setelah fitnah tersebut muncul permasalahan-permasalahan mulai muncul dan menyebabkan hancurnya keluarga Bargawa. Sajian cerita tersebut berbeda dengan sajian Purbo Asmoro. Dalam sajian Purbo Asmoro Renuka dan Citrarata memang sudah berbuat serong sejak lama bahkan Renuka juga

berbuat serong dengan *punggawa* Kerajaan Maespati. Akibat dari perbuatan Renuka itulah yang menyebabkan kehancuran keluarganya.

2. Sumber Lisan

- a. Menurut Ki Purbo Asmoro Bargawa mempunyai karakter *yen iya ya iya, yen ora ya ora* atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan berpendirian teguh. Ki Purbo Asmoro juga menuturkan bahwa di dalam *sanggitnya* Bargawa disanggit sebagai punggawa negara yang tugasnya menjaga kedamaian Negara Maespati. Kedua hal tersebut yang mendasari Ki Purbo Asmoro menyanggit kebimbangan Bargawa yang harus menghukum ibunya, dengan pertimbangan antara melaksanakan kewajiban serta menepati janjinya kepada ayahnya, atau menuruti gejolak batin yang tidak tega terhadap ibunya (Purbo Asmoro, wawancara 7 Maret 2018).
- b. Menurut Slamet Wardono, sedari kecil Ramabargawa tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Ayahnya bargawa yaitu Risanggeni selalu mementingkan kehidupannya sebagai seorang resi. Bargawa ingin sekali merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya, tiap kali Bargawa melihat anak seusianya yang mendapatkan

kasih sayang dari orangtua Bargawa merasa iri. Kasih sayangnya pun tidak Bargawa dapatkan hingga Bargawa dewasa. Di usia Bargawa yang sudah dewasa terjadilah peristiwa di dalam keluarganya. Ibu Bargawa bertindak serong dengan laki-laki lain. Hal itu membuat Ayah Bargawa marah dan hendak menghukum istrinya. Namun Risanggeni sebagai seorang resi tidak bisa melakukan hal tersebut, maka Risanggeni memanggil Bargawa dan berniat menyuruh Bargawa untuk menghukum ibunya. Tindakan Risanggeni memanggil Bargawa membuat hati Bargawa senang, Bargawa mengira ini adalah wujud perhatian Risanggeni. Namun setelah mengetahui alasan kenapa Risanggeni memanggilnya hanya untuk menghukum ibunya, Bargawapun bimbang. Singkat cerita Bargawa bersedia untuk menghukum ibunya, tetapi setelah bertemu dengan ibunya, Bargawa hanya terdiam tidak bisa berbuat apa-apa. Renuka mengetahui kedatangan Bargawa karena diperintah oleh Risanggeni untuk menghukumnya. Renuka bersedia untuk dihukum, namun Bargawa tidak mau melakukannya. Ia masih teringat akan pengorbanan Renuka terhadap dirinya, serta Bargawa juga ingin merasakan perhatian dari ibunya yang selama ini kurang ia dapatkan. Renuka menuruti keinginan Bargawa yang ingin mendapatkan perhatian. Bargawa tidur dipangkuan

ibunya sambil diusap kening dan rambutnya seperti anak kecil yang mendapatkan kasih sayang ibu. Dalam menuruti keinginan Bargawa, Renuka menyadari kesalahan besar yang ia perbuat. Kesalahan berbuat serong dengan laki-laki lain. Sadarnya Renuka atas kesalahannya tak ingin membuat Bargawa terjebak dalam suatu kebimbangan. Bimbang dalam melaksanakan tugas berbakti terhadap ayahnya, dan dosa akibat membunuh ibunya. Renuka pun memilih untuk mengakhiri beban tanggungan Bargawa dengan menusukkan tusuk konde ke lehernya sendiri (wawancara, 12 Maret 2018).

3. Sumber Audio Visual

- a. Audio Visual pagelaran wayang kulit lakon “Banjaaran Ramabargawa” 16 Desember 2005 berpempat di Universitas Gajah Mada dengan dalang Ki Purbo Asmoro. Dalam lakon yang disajikan Bargawa merupakan anak dari Resi Risanggeni dengan Renuka. Bargawa mempunyai saudara kandung yang bernama Swandagni. Dalam sanggit Ki Purbo dipagelaran ini, sebelumnya Bargawa bernama Jamadagni, namun setelah permasalahan melanda dalam keluarga Jamadagni, Jamadagni merubah namanya menjadi Bargawa.

- b. Audio visual pagelaran wayang kulit Jum'at Kliwon di Taman Budaya Jawa Tengah 27 April 2006 dengan dalang Ki Entus Susmono lakon *Ramabargawa*. Lakon yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono menceritakan tentang permasalahan keluarga Risanggeni dengan awal mula perselingkuhan Renuka. Dalam pagelaran atau cerita ini Renuka digambarkan sebagai seorang yang rusak(nakal) karena berhubungan dengan banyak laki-laki yang taidak lain adalah prajurit Maespati. Perbuatan yang dilakukan Renuka itu membuat Risanggeni benar-benar marah sehingga penuh dendam untuk membunuh Renuka sebagai hukuman. Risanggeni menyuruh Bargawa untuk menghukum ibunya, sebagai anak sekaligus prajurit yang berbakti terhadap Negara, Bargawa melaksanakan proses pengadilan tersebut. Setelah melakukan pengadilan Bargawa baru mengetahui kalau yang dihukum itu adalah ibunya. Kemudian setelah itu Bargawa mengambil sumpah untuk menumpas prajurit yang merusak kehidupan keluarganya.
- c. Sumber audio visual pagelaran wayang kulit dengan lakon *Banjaran Warasu* oleh Ki Sigid Ariyanto pada tanggal 10 Mei 2014 di daerah Waru Kabupaten Rembang. Dalam lakon ini Ki Sigid Ariyanto menceritakan perjalanan hidup Bargawa yang berawal dari lahirnya Bargawa, cara Bargawa mendapatkan pusaka, hingga

timbulnya konflik keluarga didalam kehidupan Bargawa yang membuatnya mengambil sumpah untuk membunuh para kesatria.

E. Landasan Teori

Dalam menyajikan Karya Tugas Akhir lakon *Sirnaning Budi Candhala*, penyaji menggunakan bentuk garap *pakeliran ringkas*. *Pakeliran ringkas* merupakan *pakeliran* yang meringkas bentuk sajian *pakeliran* semalam dengan cara menghilangkan adegan yang tidak relevan (Sunardi dkk, 2014:81). Meski meringkas *pakeliran* semalam, pengarapan *pakeliran ringkas* tidak harus mengacu pada garap *pakeliran* semalam. Hal ini dikarenakan *pakeliran ringkas* juga dapat mengacu pada garap *pakeliran* padat. Seperti yang disampaikan oleh Sunardi dkk seperti berikut ini

Bentuk *Pakeliran ringkas* dapat mengacu pada struktur lakon wayang garap semalam ataupun padat. Jika mengacu pada garap semalam, konsep yang diadopsi adalah menggunakan urutan adegan berdasarkan tiga babak, namun menghilangkan beberapa adegan yang dianggap kurang relevan atau tidak signifikan membangun alur lakon. Apabila mengacu pada garap padat, konsep yang diadopsi adalah kepadatan isi dan wadah. Artinya garap ringkas ini sangat memperhitungkan adanya kepadatan isi lakon yang disampaikan, dengan struktur adegan yang memiliki kemiripan dengan *pakeliran* padat (Sunardi dkk, 2014:81).

Hal itulah yang mendasari penyaji untuk membingkai karya ini dengan *pakeliran ringkas* dengan mengacu pada garap *pakeliran* padat. Penggunaan *pakeliran ringkas* dengan mengacu garap padat dirasa dapat

mewadahi karya ini sesuai dengan tema dan amanat yang akan disampaikan.

F. Metode Kekaryaan

Dalam mempersiapkan Karya Tugas Akhir dengan lakon *Sirnaning Budi Candhala*, penyaji telah menempuh beberapa metode yang digunakan sebagai landasan untuk menyusun karya seni lakon tersebut. Metode yang telah ditempuh penyaji dibagi menjadi beberapa tahapan diantaranya ialah:

1. Orientasi

Langkah pertama yang dilakukan oleh penyaji ialah pencarian informasi yang berkaitan dengan karya seni lakon *Sirnaning Budi Candha*. Pencarian informasi ini digunakan sebagai acuan penyaji dalam menyusun karya ini. Adapun data informasi yang telah didapatkan oleh penyaji antara lain sumber data tertulis, audio visual, dan wawancara narasumber. Sumber tertulis yang telah didapatkan oleh penyaji ialah buku *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, serta *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Penyaji juga mendapatkan sumber informasi audio visual lakon *Rama Bargawa* sajian Ki Enthus Susmono, serta lakon *Banjaran Warasu* sajian Ki Sigid

Ariyanto. Penyaji juga melakukan wawan-cara langsung dengan Seniman Dalang Ki Purbo Asmoro.

2. Observasi

Tahap kedua yang dilakukan oleh penyaji ialah tahap observasi. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan kembali tahap sebelumnya. Pada tahap ini sumber yang telah didapatkan diamati sehingga penyaji dapat memahami permasalahan pokok yang berkaitan dengan lakon *Sirnaning Budi Candhala*. Permasalahan pokok yang terkait meliputi 1. Peranan tokoh dalam membangun konflik, serta 2. Cara masing-masing tokoh dalam menyikapi permasalahan yang muncul.

3. Eksplorasi

Informasi yang diperoleh dari tahap orientasi kemudian diolah sehingga menghasilkan *sanggit* karya seni yang sesuai dengan gagasan pokok yang diangkat oleh penyaji. Setelah *sanggit* terbentuk kemudian dihasilkan juga *catur*, *cak sabet*, dan karawitan pakeliran yang dibingkai ke dalam garap *pakeliran ringkas*.

G. Sanggit Cerita

Setelah melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber, penyaji mulai menyusun *sanggit* yang akan ditampilkan. *Sanggit* yang disusun

penyaji berbeda dengan *sanggit* dari berbagai sumber yang telah didapat. Perbedaan tersebut terletak pada perbedaan pengangkatan permasalahan pokok. Permasalahan pokok dalam sanggit karya seni ini ialah pemberantasan keserakahan Citrarata yang ingin menguasai Negara Maespati. Adapun *sanggit* yang telah disusun oleh penyaji ialah sebagai berikut:

Keserakahan kekuasaan membuat Prabu Citrarata menghalalkan berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya sebagai penguasa tunggal di Maespati. Cara pertama yang dilakukan Citrarata ialah bersekutu dengan Patih Maespati yang bernama Citrayatna. Setelah bersekutu Citrarata mulai melakukan cara selanjutnya yaitu menyingkirkan *punggawa* yang paling di Maespati, yaitu Bargawa dan Risanggeni.

Cara yang dilakukan oleh Citrarata untuk menyingkirkan Bargawa dan Risanggeni ialah dengan menimbulkan konflik di Pertapan Jatirana. Konflik yang ditimbulkan akan Citrarata gunakan untuk mengadudomba antara Prabu Heriya dengan keluarga Bargawa dengan tujuan Bargawa dan Risanggeni tersingkir oleh kehendak Prabu Heriya. Usaha Citrarata dan Citrarata dalam mengadudomba Prabu Heriya dengan keluarga Bargawa berhasil. Dengan berbagai argument dan bukti, Prabu Heriya berhasil dihasut oleh Citrarata dan Citrayatna, kemudian Prabu Heriya memerintahkan keduanya untuk meringkus keluarga Bargawa untuk dijatuhi hukuman. Citrarata dan Citrayatnaa bergegas untuk

menjalankan perintah Prabu Heriya. Setelah keduanya berangkat, kemudian datang Bargawa dihadapan Prabu Heriya. Kedatangan Bargawa bertujuan untuk melaporkan peristiwa aneh yang terjadi di Jatisrana. Peristiwa yang dilaporkan ialah kemunculan konflik dan isu di pertapan yang dilatari oleh seseorang bersifat licik yang bisa membahayakan keadaan negara, namun Prabu Heriya tidak percaya akan laporan Bargawa. Meskipun laporannya tidak dipercaya oleh Prabu Heriya, Bargawa tidak tinggal diam. Bargawa menyarankan agar Prabu Heriya melihat sendiri apa sebenarnya yang terjadi di Jatisrana. Setelah menyarankan tersebut Bargawa pergi dari hadapan Prabu Heriya. Seperginya Bargawa, Prabu Heriya mempertimbangkan saran Bargawa, kemudian Prabu Heriya memutuskan untuk pergi ke Jatisran.

Prabu Citrarata dan Patih Citrayatna yang diperintahkan untuk meringkus keluarga Bargawa telah sampai di Pertapan Jatisrana. Namun dalam menjalankan perintah, Citrayatna dan Citrarata dihalangi oleh Cantrik Jatisrana yang membela Risanggeni. Terjadilah pertikaian antara prajurit Citrarata dan Cantrik Jatisrana. Cantrik Jatisrana tidak bisa menandingi kekuatan prajurit Citrayatna, sehingga banyak Cantrik yang menjadi korban. Melihat dampak dari perbuatan tersebut sangat besar, Risanggeni tidak tinggal diam. Risanggeni mulai turun tangan dengan mengeluarkan pengabaran untuk menyingkirkan Patih Citrayatna.

Melihat Citrayatna dikalahkan oleh Risanggeni, Citrarata maju menghadapi Risanggeni, pada akhirnya Risanggeni mati ditangan Citrarata. Citrarata senang dan berbicara bahwa niat untuk menguasai Maespati segera terwujud. Tanpa disadari perkataan Citrarata terdengar oleh Prabu Heriya, seketika Prabu Heriya marah dan menghajar Citrarata. Bargawa yang baru pulang dari Maespati terkejut dan sedih, melihat Ayahnya yang tewas akibat dari orang yang mempunyai sifat licik. Setelah merawat jasad ayahnya Bargawa bergegas menyusul Prabu Heriya dan Citrarata yang sedang berkelahi. Prabu Heriya berhasil dikalahkan oleh Citrarata. Setelah Prabu Heriya kalah, Bargawa dengan sigap langsung menghajar Citrarata. Dengan tekad yang kuat ingin menyingkirkan orang berbudi *candhala*, Bargawa menggunakan sepenuh kekuatan dan tenaganya dalam menghadapi Citrarata. Pada akhirnya Bargawa berhasil menumpas Citrarata beserta pengikutnya dan Negara Maespati kembali tentram.

BAB II

TAHAP PENGGARAPAN

Untuk mewujudkan ide dalam menggarap karya seni lakon *Sirnaning Budi Candhala*, penyaji melakukan berbagai tahap rangkaian kegiatan. Tahap rangkaian kegiatan yang dilakukan ialah: 1. Penyusunan naskah, 2. Pemilihan boneka wayang, 3. Penataan iringan, 4. Proses latihan.

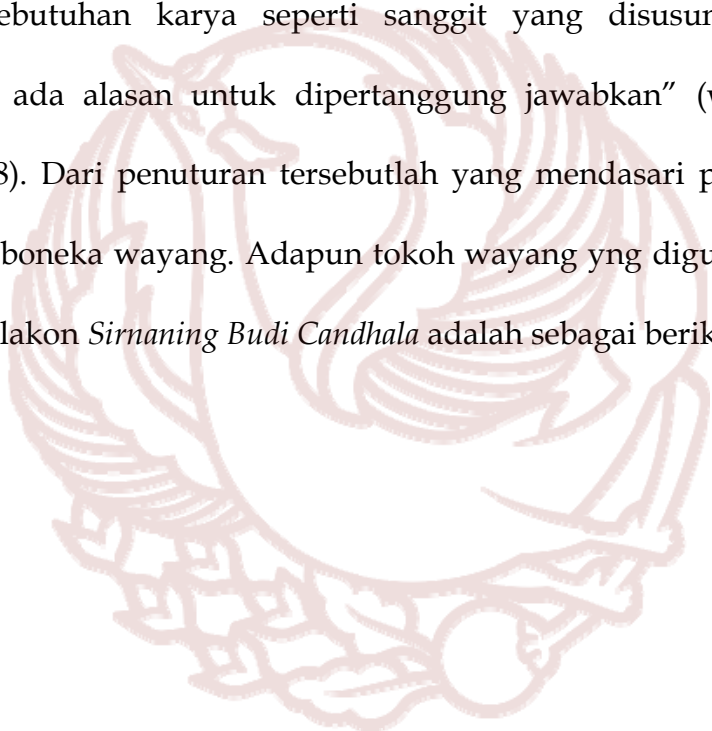
A. Penyusunan Naskah

Data yang didapatkan dari berbagai sumber, kemudian diolah oleh penyaji disesuaikan dengan permasalahan pokok yang akan diangkat. Setelah itu, penyaji mulai menyusun sanggit serta naskah yang kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing untuk pembenahan, baik sanggit, catur dan udanegara. Setelah dilakukan pembenahan oleh pembimbing, penyaji mulai memperbaiki sanggit dan naskah seperti yang diarahkan oleh pembimbing disesuaikan dengan gagasan penyaji.

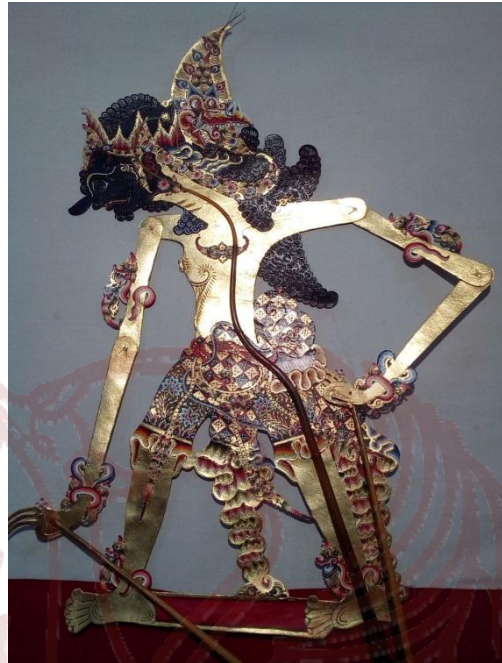
B. Pemilihan Boneka Wayang

Dalam suatu karya seni, pemilihan boneka wayang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Pentingnya pemilihan boneka wayang

dikarenakan, boneka wayang sangat mempengaruhi terhadap capaian karakter tokoh yang akan diwujudkan. Untuk mewujudkan capaian karakter tokoh, pemilihan wayang perlu disesuaikan dengan *sanggit* yang sudah disusun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purbo Asmoro yang berpendapat bahwa “Dalam pemilihan boneka wayang itu disesuaikan dengan kebutuhan karya seperti sanggit yang disusun, dan yang terpenting ada alasan untuk dipertanggung jawabkan” (wawancara 7 Maret 2018). Dari penuturan tersebutlah yang mendasari penyaji dalam pemilihan boneka wayang. Adapun tokoh wayang yng digunakan dalam karya seni lakon *Sirnaning Budi Candhala* adalah sebagai berikut:



1. Ramabargawa



Gambar I. Tokoh wayang Ramabargawa satriya koleksi Bramana Isyohana.

Karya seni lakon *Sirnaning Budi Candhala*, penyaji menyanggit Bargawa bukan sebagai Brahmacary, tetapi sebagai punggawa yang berpengaruh di Negara Maespati. Maka dalam pemilihan boneka wayang, penyaji menyesuaikan dengan sanggit yang disusun. Tokoh Bargawa yang digunakan menggunakan Bargawa yang berpenampilan sebagai punggawa kerajaan, bukan menggunakan Bargawa brahmacary yang berambut gimbal dan *ceawet lulang macan*. Menurut Purbo Asmoro “Bargawa berwatak seperti Bratasena, *yen iya ya iya, yen ora ya ora*” (wawancara 7 Maret 2018). Maka dalam pemilihan tokoh Bargawa, penyaji menyesuaikan dengan tokoh Bratasena, yang kemudian *dibabon*

(istilah Jawa) setelah itu *dimurga* (istilah Jawa). Dalam pembuatan tokoh Bargawa penyaji *membabon* dari Bratasena koleksi Anggit Laras Prabawa (17 tahun).

2. Resi Risanggeni



Gambar II. Tokoh Wayang Resi Risanggeni koleksi Sukatno

Penggunaan tokoh Risanggeni, penyaji menggunakan boneka wayang resi yang memiliki raut muka seperti wayang *bambangan*. Untuk memperkuat sebagai tokoh resi, penggunaan boneka wayang tokoh ini diberi aksen baju atau jubah serta *sorban*. Penggunaan boneka wayang seperti ini dirasa tepat untuk mewujudkan karakter tokoh Risanggeni yang lembut, tenang tetapi sulit dipahami. Hal ini terbukti saat Renuka mengatakan bahwa Renuka digoda oleh Citarata, namun Risanggeni tidak langsung percaya dengan perkataan Renuka.,

3. Renuka



Gambar III. Tokoh wayang Renuka koleksi Sukatno.

Pemilihan boneka wayang tokoh Renuka juga disesuaikan dengan karakter tokoh yang *disanggit* dalam lakon karya seni in. Tokoh Renuka *disanggit* sebagai soerang *nyai* resi yang menjaga harkat dan martabat wanita. Untuk meperlihatkan karakter tersebut maka penggunaan boneka wayangnya tokoh ini menggunakan aksen baju.

4. Prabu Citrarata



Gambar IV. Tokoh wayang Prabu Citrarata koleksi Sukatno.

Penggunaan boneka wayang Citrarata menggunakan wayang *sasaran jangkah* denan mata *gabahan*. Alasan penyaji memilih boneka wayang dengan menggunakan *sasaran jangkah* dikarenakan *sasaran* dapat mewakili atau mewujudkan karakter yang licik. Kelicikan tersebut sesuai dengan penggarapan karakter tokoh Citrarata yang *disanggit* oleh penyaji. Penggunaan boneka ini juga disarankan oleh pembimbing karya yang menganggap bahwa boneka wayang *sasaran jangkah* mempunyai sifat karakter licik.

5. Patih Citrayatna



Gambar V. Tokoh wayang Patih Citrayatna koleksi Bramana Isyohana, *babon* dari koleksi Purbo Asmoro.

Pemilihan boneka wayang tokoh Citrayatna menggunakan boneka wayang hampir sama seperti boneka wayang Citrayatna yang sering digunakan oleh Purbo Asmoro. Perbedaan boneka wayang terlihat pada bagian bawah dari wayang. Boneka wayang yang digunakan Purbo Asmoro menggunakan sandangan rapekan, sedangkan dalam karya ini menggunakan sandangan jangkah biasa. Alasan penyaji menggunakan jangkah biasa ialah untuk menghindari persamaan dengan jenis wayang lainnya. Wayang rapek biasanya tergolong jenis wayang madya dan

gedog, meskipun didalam wayang purwa juga terdapat wayang rapekan seperti Patih Udawa.

6. Prabu Heriya



Gambar VI. Tokoh wayang Prabu Heriya koleksi Bramana Isyohana, *babon* dari koleksi Purbo Asmoro.

Dalam memilih boneka wayang tokoh Heriya, penyaji menggunakan boneka wayang seperti yang digunakan oleh Purbo Asmoro dalam pagelaran lakon Ramabargawa.

7. Cantrik



Gambar VII. Tokoh wayang Cantrik koleksi Bramana isyohana, babon dari koleksi Yuli Siswantoro. Gambar kiri Cantrik Panuntun gambar kiri Cantrik Paniti.

Tokoh cantrik merupakan tokoh pelengkap, dan tokoh ini dihadirkan untuk mendukung suasana konflik yang terjadi dipertapan. Untuk menunjukan tokoh sebagai cantrik, maka dalam boneka wayang tokoh ini diberi aksan sampur.

8. Begal Soreng



Gambar VIII. Tokoh wayang Begal koleksi Bramana Isyohana, babon dari koleksi Purbo Asmoro.

Begal soreng merupakan tokoh yang disuruh untuk membuat kerusakan di Pertapan. Tokoh ini juga sebagai tokoh pelengkap untuk mengangkat sebuah konflik. Meskipun tokoh pelengkap, pemilihan wayang juga dipertimbangkan agar tidak terkesan dengan tokoh-tokoh wayang prajurit ataupun sabrangan yang berbusana *mrabot* kesatria. Dengan pertimbangan tersebut, maka penyaji memilih boneka wayang seperti pada gambar yang dipandang sesuai untuk tokoh begal.

C. Penataan Iringan

Iringan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya karya pakeliran yang akan disajikan. Pengaruh iringan terhadap pakeliran ialah menghidupkan suasana adegan atau dapat mengekspresikan perasaan tokoh yang sedang tampil, misalnya senang, sedih, marah dan lain sebagainya. Dalam menata iringan, penyaji dibantu oleh saudara Hermanto(28 tahun) yang mempunyai kemampuan dalam menata iringan pakeliran. Walaupun dibantu oleh saudara Hermanto, tetapi ide serta gagasan tetap dari penyaji dengan menjelaskan suasana peradegan, keadaan perasaan tokoh yang tampil, *cak sabet* yang digunakan serta drama dalam lakon. Penataan iringan pada karya ini masih mengacu pada penggarapan tradisi yang masih memper-timbangkan pathet dan suasana.

D. Proses Latihan

Proses latihan merupakan proses menyatukan iringan dengan garap *cak sabet*, garap catur serta garap adegan supaya terjadi keharmonisan yang saling mendukung. Dalam proses latihan, penyaji juga dibantu oleh pendukung iringan pakeliran. Penentuan pendukung dilaksanakan sebelum proses latihan, dengan cara pendekatan dan penjelasan terhadap karya serta garap iringan. Pendekatan dan penjelasan

ini mempunyai tujuan yaitu, pendekatan bertujuan untuk menyatukan rasa keakraban penyaji dengan pendukung supaya dalam proses latihan berjalan dengan baik. Sedangkan penjelasan bertujuan supaya pendukung dapat memahami serta menghayati garap iringan sesuai dengan sajian pakeliran.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Bedhol kayon iringan Nonthong Alus laras slendro pathet nem tampil Citrarata dari tengah menyaput kayon dibuang ke kanan, iringan seseg. Citrarata tanceb digawang tengah debog atas. Tampil bayangan Bargawa terkena saputan kayon. Kemudian muncul bayangan Citrarata bertanding dengan Heriya, Heriya kalah bayangan membesar dan hilang. Kemudian Citrarata membesar, iringan siak monolog.

Citarata : *Hahaha, kaya ana trontong-trontong kasembadaning pangajabku. Kepiye pangrekadayaku, hahaha.*

Tampil Citratatna dari gawang kiri kemudian dialog.

Citratatna : *Sinuwun kula ingkang sowan.*

Iringan umpak-umpakan langsung suwuk dilanjut Ada-ada srambahan laras slendro pathet nem kemudian dialog.

Ada ada srambahan laras slendro pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6

Tan sa - mar pa - mo - ring suk - ma

2 2 2 2 2 2 2 2 2 1

Si-nuk-ma- ya wi-nah- ya ing a - se - pi

2 2 2 2 2 2 21 6 3

Si - nim- pen te - leng - ing kal - bu O

(Cakepan KGPA Mangkunegaran IV dalam Serat Wedhatama).

Citrayatna : *Sinuwun radi wanter timbalan Paduka, Citrayatna cumadhong dhawuh.*

Citrarata : *Kakang, mulane Sira Kakang sun timbali sowan ing Praja Martikawata, merga ana bab kang bakal sun andharake marang Sira Kakang.*

Citrayatna : *Perkawis punapa Sinuwun?*

Citrarata : *Kakang, wus wancine Jenengingsun nggayuh kamukten ing Praja Maespati. Murih kasembadaning sedya, dak jaluk kesaguhanira Kakang rerewang marang sedyaningsun!*

Ada ada srambahan laras slendro pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6

Ka - gyat ri - sang ka - pi - ra - ngu

2 2 2 2 2 2 2 1

Ri - nang- kul ki - nem - pit kem- pit

2 2 2 2 2 2 21 6 3

Dhuh sang ret - na - ning ba - wa - na O

(Yasadipura, tt:8)

Citrayatna : *Dhuh Sinuwun, punika boten perkawis ingkang gampil.*

Citrarata : *Mula kang saka iku dak jaluk manunggalira Kakang Patih. Dak kira Kakang kang minangka Patih Negara*

Maespati, nora kangelan yenta budidaya karingkhihan ing sajroning praja. Yenta Jenengingsun kasembadan ngregem paguwasa Negara Maespati, Sira Kakang bakal dak jumenengake narendra ana Nagara Martikawata nggenteni kalungguhanku.

Iringan kagetan laras slendro pathet nem, Citrayatna tebah jaja, iringan sirep kemudian dialog.

Citryatna : Menawi tamtu mekaten, kula sagah sabyantu Jengandika Sinuwun. Perkawi kekiyatan nglebet Nagara Maespati sampun cekap wonten kula ingkang badhe budidaya karingkhihanipun. Namung ingkang sanget nguwatosi punika namung Rama Bargawa kaliyan Resi Risanggeni, kekalih punika minangka gul-aguling Praja Maespati.

Citrarata : Kakang, pancen iku kang dak kuwatirake, naning aja banget was sumelang. Samengko Ingsun bakal gawe sandi reka kanggo ngringkihake kekuwatane Rama Bargawa apa dene Resi Risanggeni. Kanthi sandi reka iku, Resi Risanggeni apa dene Rama Bargawa nora pinercaya dening para kawula. Lamun kabeh mau wus kasil, banjur dhandhang diunekake kontul, kontul diunekake dhandhang ing ngarsaning Prabu Heriya.

Ada ada srambahan laras slendro pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Bu-mi gon-jang gan -jing la-ngit ke-lap ke-lap

2 2 2 2 2 2 2 1

Ka-ton lir kin -ca -nging a - lis

2 2 2 2 21 6 3

Ri-sang ma -weh gan-drung

(Sutrisna, tt:24)

Citratatna : *Sinuwun, manawi punika saged kasembadan, saya kandel raosing manah anggen kula badhe sabyantu Paduka.*

Citrarata : *Iya Kakang, mula prayogane hayo andum karya, Jenengingsun budidaya gawe rusak kahanan sajroning Pertapan, dene sira Kakang Patih ngrusak kahanan sajabaning Pertapan.*

Citratatna : *Nuwun inggih, supados boten ngawistarani kula bedhe utusan para begal soreng ing Martikawata.*

Citrarata : *Mangsa boroang rekadayane Kakang Patih.*

Iringan Lancaran Nistheng Budi laras slendro pathet nem, Citrarata dientaske kanan dilanjut Citratatna dientas ke kanan sambil ngawe rampogan dari kiri ke kanan. Begal tampil dari kiri dientas ke kanan, Rampogan tampil dari kiri dientas ke kanan iringan seseg. Tampil begal iringan Sampak Mlaku Mrambat laras slendro pathet nem, begal membakar Pertapan. Tampil Cantrik dari kanan ke kiri menghajar

begal iringan menjadi *Srepeg laras slendro pathet nem* iringan sirep kemudian dialog.

Panuntun : *Ana manungsa kang tumindak murang tata.
Sadurunge dadi bandan sapa jenengmu?*

Sorenggana : *Iki Sorenggana, hayo minggat!*

Panuntun : *Ing kene lebure sang angkara murka.*

Iringan *Srepeg laras slendro pathet nem*. Begal dan Cantrik beradu kesaktian, Begal dapat diringkus iringan *seseg*. Keluar bayangan Citrayatna sambil *ngawe wadyabala*. Cantrik dikeroyok *wadyabala* iringan menjadi *Sampak Tutug Laras slendro pathet nem*, iringan *suwuk* dilanjut dialog.

Paniti : *Kakang Cantrik Panuntun, iki ana lelakon kang nyalawadi.*

Panuntun : *Yayi Paniti pancen bener, becike lelakon kang nyalawadi
iki diaturke Raden Bargawa.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet nem*, Cantrik dientas ke kanan. Iringan disingget dilanjutkan *Ketawang Rujit laras slendro pathet manyura*. Tampi Renuka iringan sirep dilanjut *janturan*.

Mendhung tumiyung anglimputi Pertapan Jatirana. Swasana dadya tintrim labet mulat sesawangan kang hanggameng, kaya-kaya bakal udan deres wor lesus. Nyai Renuka garwa Resi Risanggeni kang lagya lenggah ing sangandhaping mandera, dadya kagyat penggalihe dupi mulat sesawangan kang sarwa nggegirisi kang bakal nempuh ing Pertapan. Mangkana wijiling pangandikanira Nyai Renuka.

Iringan *wudhar* menjadi *Srepeg Tlutur Laras Slendro Pathet Manyura*, iringan *sirep* dilanjut monolog.

Renuka : *Dhuh jagat dewa bathara, mugi ing Pertapan Jatirana tansah mangih rahayu.*

Iringan *wudhar*, Tampil Citrarata digawang kiri sambil ditutupi *kayon* iringan menjadi *Gantungan Kempyung Cilik Laras Slendro Pathet Nem* kemudian iringan *sirep* dilanjut monolog.

Citrarata : *Hahaha. Ndak waspadakake kae Nyai Renuka. Apa iki lantaran anggonku bakal gawe reka daya. Coba tak caketane, dhuh Nyai Ingsun kang prapta.*

Iringan *wudhar*, Citrarata dientas iringan *seseg*. Citrarata tampil dari gawang kiri menemui Renuka, iringan *suwuk* langsung masuk *Jineman Mijil Merak Ati laras slendro pathet nem*. *Jineman* berhenti kemudian dialog.

Citrarata : *Nyai, Ingsun kang prapta.*

Renuka : *Paduka punika sinten?*

Citrarata : *Dhuh wong ayu kang pindha hapsari, ditepungake aku Prabu Citrarata saka Negara Martikawata.*

Renuka : *Wonten wigatos punapa dene Paduka mlebet ing Pertapan?*

Citrarata : *Salugune ingsun arsa katemu Resi Risanggeni. Katuju ing rasa, sareng pinanggih Nyai Resi satemah tuwuh*

osiking nala kaya pingin banget sesandhingan kalawan Nyai Renuka.

Renuka : *Aja sinengguh aku wanodya kang kendho tapihe mlorot kembene. Aku dudu wanita kang lelemeran.*

Citrarata : *Nyai, tinimbang sira ana jroning Pertapan nora den gagas dening Sang Resi, luwih becik tak ajak mukti ana Praja Martikawata njajari lenggahe Prabu Citrarata.*

Renuka : *Luwih becik sira sumingkira saka papan kene! Drajatmu Ratu nanging patrapmu murang susila.*

Jineman dilanjutkan Citrarata terus menggoda Renuka, iringan masuk *Srepeg laras slendro pathet nem*, iringan sirep dialog.

Citrarata : *Hahaha, nadyan wus setengah sepuh, nanging soroting netramu bisa mincutke Prabu Citrarata.*

Iringan *wudhar* Citrarata mengejar Renuka. Renuka berhasil diboyong Citrarata kemudian tampil Bargawa dari kanan dientas kekiri menyusul Citrarata. Bargawa menendang Citrarata, Citrarata terjatuh dan Renuka diselamatkan oleh Bargawa. Kemudian Bargawa dan Citrarata tampil berhadap-hadapan, iringan *Suwuk* dilanjutkan dialog.

Bargawa : *Heh Prabu Citrarata, kowe sawijining ratu kang nungsang puyang budimu, ora patut dadi sesembahane para kawula.*

Citrarata : *Bargawa, pancen Ingsun temaha, Ibu mu pantes dadi garwane Prabu Citrarata.*

Bargawa : *Boyongen Babu Renuka waton bisa nglangkahi anake lanang.*

Citrarata : *Nyata sekti mahambara tandhingana Prabu Citrarata.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet nem* berubah menjadi *Palaran Durma laras slendro pathet nem*. Citrarata dan Bargawa beradu kesaktian, Citrarata kalah kemudian lari. Tampil Citrayatna dari *gawang* kiri kemudian disusul tampil Citrarata dari *gawang* kanan, iringan *suwuk* dilanjut *Ada-ada srambahan laras slendro pathet nem* kemudian dialog.

Ada ada srambahan laras slendro pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6

Si-gra kang ba-la tu-mi-ngal

2 2 2 2 2 2 2 1

A-cam-puh samya nge-da-li

2 2 2 2 2 2 21 6 3

Lir tha-thit wi-le-ding ga-da O

(Sutrisna, tt:22)

Citrayatna : *Sinuwun kados pundi pawartosipun, teka malah rontang-ranting busana Jengandika?*

Citrarata : *Kakang, sekawit aku nyedaki Nyai Renuka kang lagi lenggah ijen. Bareng kelakon cecaketan aku kepencut marang kasulistyane Nyai Renuka. Banjur Nyai Renuka nedya ndak boyong marang Praja Martikawata.*

Citrayatna : *Sinuwun, emut ing sedya sekawit!*

Citrarata : *Iya Kakang, Ingsun nora kekilapan ing bab iku. Wruhanana Kakang, iku mau amung kanggo gawe reka sandining lelakon.*

Citrayatna : *Mekaten Sinuwun, lajeng kados pundi?*

Citrarata : *Bareng Nyai Renuka sun bopong, Ingsun kadenangan dining Bargawa, nganti kelakon bandayuda kang anjalari suweking kampuhku. Nadyan Ingsun kasoran, nanging bungah jroning batinku, sabab Ingsun wus kasembadan neter sepira kadigdayane Bargawa. Banjur kampuhku kang suwek iki, bisa dadi srana atur ana ngarsane Sinuwun Prabu Heriya. Diaturake yenta Bargawa wus wani nerak pranatan Negara Maespati.*

Citrayatna : *Kepareng Paduka salajengipun kados pundi?*

Citrarata : *Kakang, prentahna para begal soreng supaya nyebar pekabaran kang beda lawan kasunyatanane! Ing sedy kanggo srana rengkaning Pertapan Jatirana lan Negara Maespati. Sing rempit anggonmu gawe sandi reka iki aja nganti ngawistarani! Yen purna anggonmu paring dhawuh hayo enggal tata-tata ngadhep ngarsane sinuwun Prabu Heriya!*

Iringan Sampak laras slendro pathet nem Citrarata dan Citrayatna dientas ke kiri. Singget kayon iringan menjadi Ketawang Memuji

Rahayu laras slendro pathet nem. Tampil Risanggeni yang sedang bersemedi, iringan sirep dilanjut janturan.

Jroning Pertapan Jatirana, Resi Risanggeni nedheng manengku puja ing salebeting Sanggar Pamujan. Kawistingal kumendheng kukusing dupa kumelun ganda amrik mangambar. Ing sedya sang Wiku minta pangwasaning jagad nggayuh wibawaning Nagri Maespati. Nalika samana sang wiku durung antuk wewengan, anyarengi praptaning ingkang garwa Nyai Renuka. Kagyat jroning galih Resi Risanggeni dupi amulat keng garwa tawang-tawang tangis ngalumpruk ing pepadaning sang Resi.

Iringan Sampak Tludur laras slendro pathet manyura, siak menjadi Ketawang Sinom Logondhang laras slendro pathet nem. Risanggeni ulap-ulap kemudian tampil Renuka dari gawang kiri tanceb di depan Risanggeni.

Risanggeni : Nyai Renuka, pagene sira Yayi arawat waspa aneng pepadane pun Kakang? Perkara apa kang anjalari tangis ira Nyai?

Renuka : Kakang Resi, kula nyuwun pitulungan. Kula katemben kemawon leledang sawawining Pertapan, datan saranta kula dipun bergonjak Prabu Citrarata.

Risanggeni : Kagoda apa pancen Yayi sing njawat?

Ada-ada Tlutur laras slendro pathet manyura

6 6 6̇1 6 5 3 3 3 32 3

Me-las de-ning lu -di-ra ka- wang- wang

2 2 2 2 2 121 65 2

Ge -ga-na bang su - mi - rat O

(Soetrisno, tt:19)

Renuka : Semunipun Kakang Resi sujana dhateng kula.

Risanggeni : Nora jeneng sujana, nanging bisa uga Sira Nyai sambung katresnan lawan Prabu Citrarata.

Renuka : Kenging punapa Paduka saget ngendika ingkang mekaten? Salaminipun bebrayan kula mboten nate cidra dhateng Paduka.

Risanggeni : Apa aku luput yen ngendika mangkono? Wong nyatane Prabu Citrarata bisa ketemu siadi. Iku tandha yen Nyai Renuka wus sambung tresna lawan Prabu Citrarata.

Renuka : Sang Resi, manawi kula ingkang lepat, kapejahana mboten badhe suwala

Bargawa : Cukup!

Iringan Sampak laras slendro pathet nem, Bargawa tampil dari kiri kemudian tanceb digawang kiri debog atas, iringan suwuk dilanjut dialog.

Bargawa : Aja mung nuruti kobaring hawa kanepson. Yen pada udur, ora bakal ana kerampungane.

Iringan *Sampak laras slendro pathet nem*, Risanggeni memeluk Bargawa kemudian kembali *tanceb*, iringan *suwuk* dilanjut dialog.

Risanggeni : *Oh Bargawa, anakku wong sigit anakku wong lantip.
Bener apa kang dadi aturia ngger.*

Bargawa : *Bapa satemene Babu Renuka nora nerak tumindak cidra
lawan Prabu Citarata. Aku kang minangka seksi,
Prabu Citrarata tekane kanthi sesidheman, datan
saranta banjur nyaketi Kanjeng Ibu. Malah aku
nandur rasa jubriya marang Prabu Citrarata, sabab
nitik saka glagat pasemone sajak ana perkara kang
sinandi.*

Panuntun : *Kula ingkang sowan Sang Resi.*

Iringan *Madras laras slendro pathet nem*. Tampil Cantrik dari kiri kemudian *tanceb*, iringan *suwuk* kemudian dialog.

Panuntun : *Sang Resi saha Paduka Raden kapareng munjuk atur.*

Risanggeni : *Mara gage matura!*

Panuntun : *Ngaturi uninga, bilih ing Pertapan wonten pawongan
ingkang damel risak wewangunan, sarta sami ngobong
wismanipun kawula Jatistrana.*

Ada-ada laras slendro pathet sanga

5 5 5 6 i i i

Si-yang pan -ta -ra ra-tri

i i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇
A-mung cip -ta pu- ku-lun

(Darsomartono, 1978:4)

Iringan Srepeg laras slendro pathet sanga langsung sirep kemudian dialog.

Bargawa : *Wah Bener apa kang dadi pangrasaku. Dumadine ontran-ontran bebarengan lawan tekane Prabu Citarata. Apa perkara iki amung sandi pakartining Prabu Citrarata, sabab Prabu Citarata iku kondhang ratu kang licik budine.*

Risanggeni : *Jagad dewa bathara, bakal ana lelakon apa Pertapan Jatistrana?*

Bargawa : *Bapa, rehning aku punggawa kang kajibahan ngreksa katentremaning Praja Maespati, aku njaluk pamit, bakal munjuk atur ing Wa Prabu Heriya. Mumpung lelakon iki durung kebacut angambra-ambra. Wis Bapa aku pamit.*

Risanggeni : *Iya ngger Bargawa sing ngati-ati!*

Iringan Srepeg laras slendro pathet sanga. Bargawa dientas ke kiri iringan seseg, disusul Cantrik dientas kekiri, Renuka dan Risanggeni dientas ke kanan. Singget kayon iringan suwuk, buka celuk dhalang iringan Ladrang Mitra Mangu laras slendro pathet sanga. Tampil Heriya dari kanan tanceb digawang kanan debog atas. Iringan sirep dilanjut janturan.

Puraya gung adhapur joglo katingal inggil gagah, lah punika ingkang sinebat pura Kraton Maespati. Sintenta ingkang dadya tetungguling kawula, jejuluk Prabu Heriya. Narendra bawa leksana sinuyudan dening kawula. Nalika samana Sang Nata lagya lenggah ing kursi rinengga, katingal goreh penggalihe datan jenjem lenggahe. Dupi mulat pasebane Patih Citrayatna akarya lejarang penggalih Sang Prabu. Mangkana wijiling pangandika.

Heriya : Kakang Patih kapara maju lenggahira!

Iringan wudhar Citrayatna tampil dari kiri kemudian tanceb, iringan suwuk dilanjut Pathetan Sanga Jugag laras slendro pathet sanga.

Pathetan Sanga Jugag laras slendro pathet sanga

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Yah-ning yah-ning ta -la- ga ka-di la-ngit

23 21 1 1 1 1 1 1 1 1 1 216 165

Mam-bang tang- pas wu- lan u-pa ma-ne-ka O O

(Soetrisna, tt:26)

Citrayatna : Sinuwun kula ingkang marak sowan.

Heriya : Kakang Patih Citrayatna mara diage lenggaha kang prayoga!

Citrayatna : Sinuwun wanter timbalan Paduka menawi kenging kawedhar, mugi keparenga enggal paring dhawuh!

Heriya : *Kakang Patih, Jenengingsun katemben wae midanget pawarta manawa ing Pertapan Jatirana lagi ana kedadean ontran-ontran. Satemah ing Pertapan kaya kataman dahuru. Apa kang anjalari dumadine ontran-ontran iki Kakang?*

Citrayatna : *Miturut pawarta ingkang kula tampi, ontran-ontran kala wau dipun sababaken saking tindakipun Resi Risanggeni, ingkang mban cindhe mban siladan anggenipun nindakaken pradata.*

Heriya : *mBan cindhe mban siladan ing bab adeging ukum sing kepiye?*

Citrayatna : *Mekaten Sinuwun, lumadine perkawis punika dipun sababaken saking garwanipun Resi Risanggeni ingkang kadenangan sambung katresnan lawan priya sanes. Lajeng Resi Risanggeni namung midana pawongan kakung kemawon, malah garwanipun boten dipun pidana. Awit saking punika, kawula Jatirana sami runtik manahipun, satemah damel ontran-ontran, wisma-wisma dipun obong wewangunan dipun risak.*

Ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga

5 5 5 5 5 5 5

Ja-ja mun-tab lir ki-ne-tab

1 1 1 1 1 1 1

Du-ka ya-yah si- ni-pi

2 2 2 2 2 2 216 1

Ja-ja bang ma-wi- nga wi- nga O

(Darsamartono, 1978:33)

Setelah *Ada-ada laras slendro pathet sanga* dilanjutkan *pocapan*.

Kagyat manahipun Prabu Heriya dupi midhanget aturipun Patih Citrayatna. Sang Nata dereng ngantos kawijil pangandikanira, kadadak katungka praptane Prabu Citrarata.

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, Citrarata tampil dari kiri kemudian *tanceb iringan suwuk* kemudian dialog.

Heriya : *Prabu Citrarata, ana wigati apa? nitik saka suweking kampuh, kaya bubar bandayuda.*

Citrarata : *Mapan leres mekaten Sinuwun, kula bibar bandayuda kaliyan Bargawa.*

Heriya : *Bandayuda lawan Bargawa, apa kang anjalari?*

Citrarata : *Ing sekawit kula badhe nanjihaken pawarta kang sumebar, ugi nedya atur pemet dumateng Resi Risanggeni. Jebul atur kula mboten tinampi kanthi lembaring manah, malah kula dipun pulasara. Dhuh Sinuwun menawi perkawis punika dipun kendelaken*

kemawon, badhe damel kucemipun asma Paduka Sinuwun.

Iringan *Genjlengan laras slendro pathet sanga*, Bayangan Heriya membesar sambil *tebah jaja*, iringan *sirep* dilanjut dialog.

Heriya : *Nyata ora patut tinulad patrape Resi Risanggeni, sasat kaya wus thethel jiwa kabrahamanane. Patih Citrayatna nganthiya wadya bala Maespati budhal marang Pertapan Jatistrana! Bandanen Resi Risanggeni sakulawargane, adhepna ana ngarsaningsun! Ingsun pribadi kang bakal nindakake pradata*

Citrayatna : *Sendika ngestokaken dhawuh Sinuwun.*

Iringan masuk *Lancaran Jujuk laras slendro pathet sanga*, Citrarata dan Citrayatna dientas ke kiri, iringan *seseg*. Bargawa tampil dari kiri iringan *singget* menjadi *Sampar Saruk laras slendro pathet sanga*. Heriya membalikkan badan, iringan *sirep* kemudian dialog.

Bargawa : *Ya gene Wa Prabu nora kersa nampa sembah bektiku?*

Heriya : *Jenengingsun nora bisa nampa sembahe wong kang andarbeni watak candhala budi nistha.*

Bargawa : *Wa, salahku apa dene Wa Prabu ndakwa aku watak budi candhala? Yen aku luput, aku saguh nampa ukumane negara.*

Heriya : *Pawarta kang sumebar wus mratelakake, nora susah sun andharake mestine sira wus krungu dhewe.*

Bargawa : *Mangko dhisik Wa Prabu, pawarta kang sumebar iku durung mesthi padha lawan kasunyatane. Talesih luwih dhisik kasunyatane, sapa ngerti kabeh mau amung pangrekadayane pawongan kang melik marang panguwasane Wa Prabu. Anyam-anyamen jroning rasamu tembunge Bargawa kabeh mau. Wis karia basuki Wa Prabu, Bargawa pamit bakal tumindak madhangake lelakon.*

Iringan *Srepeg laras slendro pathet sanga* Bargawa dientas ke kiri, iringan *sirep*, Heriya menoleh ke kiri iringan *sirep* dilanjut dialog.

Heriya : *Jagat dewa bathara lelakon kok kaya mangkene. Tinimbang mung dadi gembolaning rasa, luwih becik Ingsun pribadi kang bakal nyumurupi jroning Pertapan Jatirana.*

Sirep wudhar Heriya dientas ke kiri, iringan *seseg*. Iringan disingget menjadi *Ayak-ayak laras slendro pathet sanga tampil* Risanggeni dan Renuka semedi iringan *sirep* dilanjut *pocapan*.

Kang aneng Sanggar Pamelengan Pertapan Jatirana. Resi Risanggeni dalah kang garwa, sedhakep saluku tunggal ngeningaken cipta. Semedi maladi hening meminta ngarsaning dzat kang murweng dzat, murih bengkasing prahara kang tumempuh ing Jatirana. Gegering para kawula ing jawining Pertapan akarya jugaring semedi.

Iringan *Sampak laras slendro pathet sanga*, Risanggeni *ulap-ulap* Renuka dientas ke kanan. Citrayatna tampil dari kiri kemudian *tanceb*, iringan *suwuk* kemudian *Ada-ada laras slendro pathet manyura* dilanjut dialog.

Ada-ada srambahan laras slendro pathet manyura

i i i i i i i i i i i

Meh Ra -hi-na se-mu-bang hyang ha-ru-na

356 6 6 6 6 6 6 6 6

Ka - di ne -tra - ne ang-ga ra-puh

1 1 1 1 1 1

Sab-da-ning ka-hi-la

2 2 2 2 2 2 21 6 2

ring ka- ni-ga-ra sa - ke -ter O

(R. NG. Martopengrawit, 1980:20)

Citrayatna : *Resi Risanggeni, mundhi dhawuhing Sinuwun Prabu Heriya, Patih Citrayatna kadhawuhan midana sira sakulawargamu.*

Risanggeni : *Patih Citrayatna, yenta Resi Risanggeni lan kulawargaku dianggeb luput dening Sinuwun, aku nora bakal suwala. Nanging kang midana kudu Sinuwun pribadi.*

Citrayatna : *Yen Resi Risanggeni suwala ing dawuh, aku dikantheni purba wasesa.*

Panuntun : *Heh patih Citrayatna wus sedhenge aku tandingmu.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura* Cantrik tampil dari kanan menghajar Citrayatna. Cantrik dientas kekiri serta Rianggan. Tampil Citrayatna dari kanan menghadap ke kiri, iringan *singget* menjadi *Lancaran Ampak-ampak laras slendro pathet manyura*. Tampil *Rampogan* dari kiri dientas kekanan bersamaan dengan Citrayatna. Tampil Cantrik dari kanan menghadap ke kanan iringan menjadi *Sampak laras slendro pathet manyura*, tampil *Rampogan* dari kanan dientas ke kiri bersamaan dengan Cantrik. Tampil *Rampogan* dari kanan dan kiri, perang *Rampogan* iringan berubah menjadi *Sampak Mawur laras slendro pathet manyura*. Selesai perang *Rampogan* iringan menjadi *Sampak laras slendro pathet manyura*. Tampil Citrayatna melawan Cantrik, Cantrik kalah kemudian Risanggan tampil, iringan *suwuk* dilanjut *Ada-ada laras slendro pathet manyura* kemudian dialog.

Ada-ada jugag laras slendro pathet manyura

2 2 2 2 2 2 2 2 2

Leng leng-ing dri-ya ma-ngu ma-ngu

3 3 3 3 3 3 32 1 2

Ma-ngung-kung kan-du- han ri-mang O

(Yasadipura, 1983:33)

Risanggan : *Heh Patih Citrayatna kaya sakenheng sirahmu,
ketaman aji pangleburan kelakon ajur kuwandamu.*

Iringan *Kempyungan Gedhe laras slendro pathet manyura*, Risanggan mengeluarkan pengabaran. Tampil *rampogan* terkena pengabaran, iringan menjadi *Sampak Gedheg laras slendro pathet manyura*. Tampil Citrayatna dari kiri kemudian terkena pengabaran. Tampil Citrarata dari kiri iringan menjadi *Sampak laras slendro pathet manyura*. Citrarata dan Risanggan tampil berhadap-hadapan dan beradu kesaktian. Citrarata kalah kemudian mengambil keris, iringan menjadi *Palaran Sinom laras slendro pathet manyura*. Citrarata dan Risanggan beradu keris, Risanggan mati terkena keris Citrarata. Iringan menjadi *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*, Citrarata dientas ke kiri. Renuka tampil dari kanan

menghampiri Risanggeni, iringan *siak* menjadi *Uran-uran Kalayung laras slendro pathet manyura*. Renuka memeluk Risanggeni sambil dialog.

Renuka : *Dhuh Resi, Paduka dados korban candhalaning budi angkara Citarata. Bargawa, Ramamu seda Ngger.*

Citarata tampil dari kiri sambil dialog.

Citarata : *Wus katon gawang-gawang jroning netra Negara Maespati dadi regemaning Prabu Citarata. Sapa kang dadi bebetenging Negara Maespati.*

Tampil Heriya dari kanan sambil dialog.

Heriya : *Iblis laknat jebul kowe dudu manungsa.*

Iringan *Sampak Gejruk laras slendro pathet manyura*, Citarata di entas kekiri. Heriya megejar Citarata iringan menjadi *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*. Iringan *sirep* kemudian dialog.

Heriya dientas ke kiri, kemudian Tampil Bargawa dari kanan. Iringan *siak* kemudian dialog.

Bargawa : *Waaa Bapa.*

Iringan *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*. Bargawa membopong Renuka dan Risanggeni dientas ke kanan. Bargawa tampil kembali dari kanan kemudian dientas kekiri. Iringan menjadi *Sampak laras slendro pathet manyura*. Tampil Citarata dari kanan ke kiri, Citarata mengambil tumbak iringan *suwuk* dilanjutkan kor *Sekar Tengahan Balabak laras slendro pathet manyura*. Tumbak lepas iringan menjadi *Sampak Kumambang laras slendro pathet manyura*, tampil Heriya dari kanan terkena tumbak. Iringan

menjadi *Sampak Tutug Cekak laras slendro pathet manyura*. Tampil Bargawa dari kanan menangkap Heriya jatuh dari kiri dan dientas ke kanan. Bargawa tampil kembali dari kanan kekiri, kemudian berhadap-hadapan dengan Citrarata, iringan *suwuk* dilanjut dialog.

Bargawa : *Wahh setan memba manungsa kowe Prabu Citarata.*

Citarata : *Yen pancen sekti mandraguna adhepana Citarata.*

Citarata mengayunkan kapak ke arah Bargawa, Bargawa menghindar. Bargawa mengambil kapak iringan menjadi *Ketekan laras pelog pathet barang*. Citrarata terkena kapak iringan menjadi *Sampak Titir Kebumen laras pelog pathet barang*, Bargawa dientas kekiri. Begal Sorenggana tampil membawa gada bertemu dengan Bargawa, iringan iringan *suwuk* kemudian dialog.

Sorenggana : *Bargawa aja memalangi laku.*

Bargawa : *Pisan gawe berat angkara memalaning bawana.*

Wadungku dadi sarana pisahe raga lan sukmanu.

Bargawa mengayunkan kapak ke begal Sorenggana, Sorenggana menghindar. Begal Sorenggana terkena kapak iringan menjadi *Gangsaran laras pelog pathet barang*. Begal Sorenggana tampil membawa kapak berhadapan dengan Bargawa, Sorenggana terkena kapak Bargawa. Bargawa dientas kekanan, kemudian Heriya tampil dari kanan memeluk Bargawa dari kiri. Bargawa dan Heriya tanceb di *gawang* tengah, iringan *suwuk* kemudian dialog.

Heriya : *Nyata sira kang sembada nyirnakake budi candhala ing*

Maespati, Bargawa.

Iringan *Balungan Ngracik laras pelog pathet barang*, Kayon tanceb di kanan dan kiri Heriya dan Bargawa.

Tanceb Kayon.

BAB IV

PENUTUP

A. kesimpulan

Pada dasarnya sebuah karya seni merupakan sebuah karya yang melalui tahapan-tahapan proses. Dimana proses tersebut menjadi jembatan guna mencari kesempurnaan sebuah karya. Proses tersebut tidak berhenti setelah karya ini tersusun dan disajikan, tetapi proses tersebut masih berjalan seiring berkembangnya waktu. Hal ini mengartikan bahwa karya ini masih bisa dikembangkan kembali untuk yang lebih baik.

B. Saran

Dalam proses karya seni lakon *Sirnaning Budi Candhala* penyaji menyadari hasil dari penyusunan karya seni ini jauh dari kata sempurna. Dengan ungkapan tersebut penyaji dengan penuh rasa tanggung jawab mengakui atas kekurangan dalam penyusunan karya ini, maka penyaji sangat membutuhkan saran untuk pembenahan karya seni lakon *Sirnaning Budi Candhala*.

KEPUSTAKAAN

Aizid, Rezem. 2012. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*. Jogjakarta: Diva Press.

Darsomatrono. 1978. "Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok
Mangkunegaran". Yasan PDMN. Surakarta.

Lestyono, Getnu Agus. 2014. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran
Ramabargawa Sajian Pakeliran Sigid Ariyanto dan Purbo Asmoro".
Sekripsi S1 Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan.
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Martopengrawit. R. NG, 1980. "Sulukan Paathetan dan Ada-ada".
SurakartaASKI.

Muhlizi, Arfan Faiz. 2012. "Reformulasi Diskresi dalam Penataan Hukum
Administrasi", *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum*
Vol. 1 No. 1 (Januari-April 2012):93-112.

Padmosoekotjo, S. 1979. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid I.
Surabaya: CV, Citra Jaya.

Ritaudin, M. Sidi. 2016. "Kekuasaan Negara dan Kekuasaan Pemerintahan
Menurut Pandangan Politik Ikhwanul Muslimin", *Jurnal TAPIs*
Vol. 12 No. 1 (Januari-Juni 2016):69-92.

Senawangi.1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.

Soetrisna. Tt. "Teks Verklaring Sulukan Pedhalangan". Surakarta: ASKI.

Sunardi, dkk. 2014. *Revitalisasi dan Inovasi Wayang Gedog*. Surakarta: ISI Press.

Yasadipura, tt. "Harjuna Sasrabahu Sekar Ageng" Koleksi Perpustakaan ISI Surakarta



DISAKOGRAFI

Ki Enthus Susmono. 2006. Pagelaran Wayang Kulit Jum'at Kliwon lakon "Rama Bargawa". Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Koleksi Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.

Ki Purbo Asmoro. 2005. Pagelaran Wayang Kulit lakon "Banjaran Ramabargawa". Universitas Gajah Mada. Koleksi Pribadi.

Ki Sigid Ariyanto. 2014. Pagelaran Wayang Kulit lakon "Banjaran Warasu". Desa Waru Kabupaten Rembang. Koleksi Vidio Shooting Koplo Jaya.



NARASUMBER

Purbo Asmoro (55 tahun), Seniman Dalang dan Dosen Jurusan
Pedalangan ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.

Slamet Wardono (35 tahun), Seniman Dalang. Somakaton Kecamatan
Karangnangka Kabupaten Klaten.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *Sulukan* atau nyanyian *dalang* yang diiringi *Gender Barung*, *Cempala*, dan *keprak*.
- mBabon* : proses *mengeblak* atau meniru gambar wayang
- Bedhol Kayon* : Proses pencabutan wayang *kayon* sebagai tanda dimulainya pagelaran.
- Entas* : Pola gerak *sabet* wayang untuk keluar dari gawang tengah.
- Gendhing* : Salah satu komposisi musical dalam *karawitan* jawa dengan ciri-ciri tertentu.
- Genjlengan* : *genjlengan* merupakan irama tabuhan yang dibawakan dengan keras.
- Janturan* : Merupakan narasi *dalang* yang diiringi *srepan gendhing*.
- Karawitan* : Musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan *berlaras slendro* atau *pelog*.
- Kayon* : Salah satu wayang yang mempunyai banyak fungsi, diantaranya ialah untuk *singgetan* dari adegan satu ke adegan berikutnya, sebagai penggambaran air, api, angin, maupun bangunan yang berupa *sitinggil* dll.
- Laras* : Nada pada gamelan Jawa.

- Murga* : Merubah blak wayang disesuaikan dengan karakter yang akan dibuat
- Pathetan* : Nyanyian dalang yang diiringi oleh *gender barung*, *rebab*, dan *gambang*.
- Pelog* : Sistem tangga nada pentatonis yang mempunyai tujuh bilah nada.
- Pocapan* : Narasi dalang yang hanya diiringi oleh *grimmingan gender barung*.
- Sanggit* : Kreativitas seorang dalang dalam mengolah jalannya cerita wayang.
- Sendhon* : Nyanyian dalang yang hanya diiringi oleh *gender barung* dan *gambang*.
- Siak* : iringan yang berhentisecara mendadak dan berganti menjadi jenis iringan atau gendhing lain.
- Sirep* : Sajian iringan untuk Janturan yang hanya diiringi *gender barung*, *rebab*, *slenthem*, *kenong*, *kempul*, *kethuk*, *rebab*, *kendhang* dan vokal sinden atau gerong yang dibawakan lirih.
- Slendro* : Sistem tangga nada pentatonis yang memiliki enam bilah nada.

Sulukan : Nyanyian atau vokal dalang yang digunakan untuk membangun suasana.

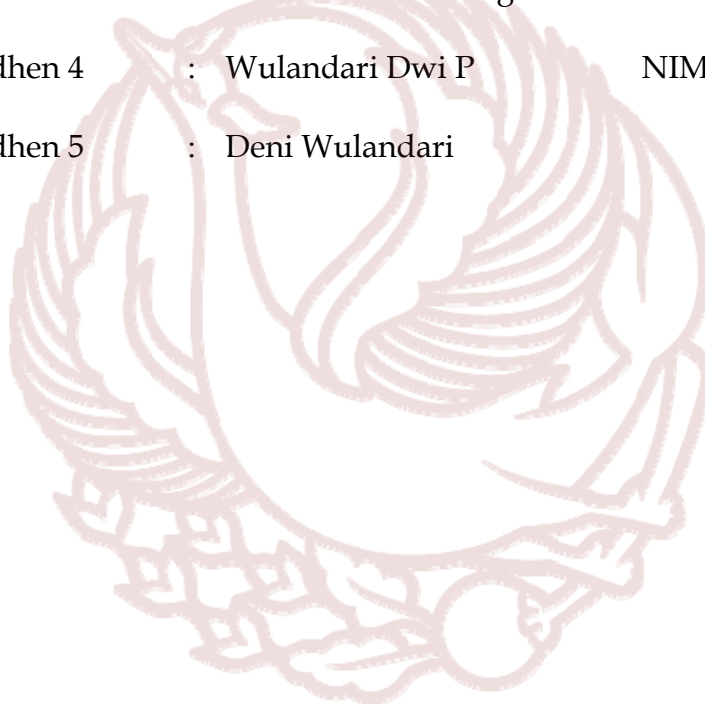
Wudhar : Wudhar dapat terjadi setelah iringan disirep dan sesudah janturan selesai baru terjadi wudhar, dapat diartikan wudhar merupakan kembalinya normal ketukan nada gendhing setelah sirep.



LAMPIRAN PENGRAWIT

1. Kendang : Hermanto NIM
2. Rebab : Gandhang Gesy W NIM 14111112
3. Gender Barung : Muhamad Muzakki Akbar NIM 17123118
4. Gender Penerus : Ciko
5. Slenthem : Galuh
6. Demung 1 : Muhamad Yogi D W NIM 17123123
7. Demung 2 : Didik Purwanto M
8. Saron Sanga : Ferdian Trisangga NIM 15111174
9. Saro Sabfa : Reza
10. Saron Pitu : Fajar Susianto NIM 17123108
11. Saron Pitu : Juang
12. Saron Penerus : Anggara W
13. Bonang Barung : Wahyu Widhayana NIM 15111156
14. Bonang Penerus : Suharno NIM15111136
15. Kenong : Ilham Kukuh Hadi W NIM 17123112
16. Kempul : Wegig Haryo Widagdo NIM 17123125
17. Kethuk : Bagus
18. Gambang : Jaka
19. Suling : Novi Suprianto NIM17111103
20. Siter : Sulih

21. Gerong 1 : Muhamad Alvian NIM 12123108
22. Gerong 2 : Bayu Aditiya Hermawan
23. Gerong 3 : Puguh
24. Sindhen 1 : Ririn Rustanti NIM 14111130
25. Sindhen 2 : Dite Hastini
26. Sindhen 3 : Yenik Putri Pamungkas NIM15111137
27. Sindhen 4 : Wulandari Dwi P NIM 15111116
28. Sindhen 5 : Deni Wulandari



LAMPIRAN NOTASI

PATHET NEM

1. Bedhol kayon Nonthong Alus + + \odot

$$\begin{array}{cccccc}
 2232 & 6.\widehat{66} & \dots & .\widehat{333} & 22.1 & .23\widehat{1} \\
 \dots & \dots 1 & 2121 & 232\widehat{1} & 22.2 & 2.2\widehat{2} \\
 .3.1 & .2.\widehat{6} \Rightarrow \parallel & .1\widehat{61} & 2.3\widehat{2} & 31.\widehat{2} & 6.1\widehat{6} \parallel \\
 \text{Seseg jadi Srepeg} \parallel & 2\widehat{121} & 3\widehat{212} & 3\widehat{231} & 6.1\widehat{6} \parallel & \text{(Hermanto, 2018)} \\
 \text{Peralihan ke racikan kenong-kempul} & \Rightarrow & 2.2\widehat{6}
 \end{array}$$

2. Citrarata membayangkan (racikan kenong-kempul) 6666

$$\begin{array}{cccc}
 \parallel 6666 & 6666 & 6666 & 222\widehat{2} \\
 2222 & 2222 & 6666 & 222\widehat{2} \parallel
 \end{array}$$

(Hermanto, 2018)

3. Citrarata akan membesar Sampak Ngadhal $\widehat{26}$

$$\begin{array}{cccccc}
 \overline{.2} \ 6 & . & . & 6 & \overline{56} \ 3 & \widehat{26} \\
 \overline{.2} \ 6 & . & . & 6 & \overline{56} \ 3 & \widehat{26} \\
 \overline{.1} \ \overline{21} \ \overline{.3} \ \widehat{26} & \overline{.1} \ \overline{21} \ \overline{.3} \ \widehat{26} & \overline{.1} \ \overline{21} \ \overline{.3} \ \widehat{2} \text{ STOP}
 \end{array}$$

(Hermanto, 2012)

4. Citrayatna datang umpak-umpakan Kendhang

$$\textcircled{2} \quad \underset{\cdot}{6}123 \quad 2221 \quad 321\textcircled{6}$$

(Hermanto, 2018)

5. Kageatan Genjlengan Bonang dan Balungan

Bonang $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{.}\overset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}$

Balungan $\underset{\cdot}{b} \textcircled{6}$ 5 6 5 3 $\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}$

|| 356^x_i ~~666~~[^] 356^x_i 5.5[^]₆ 356^x_i ~~666~~[^] 356^x_i 2.2[^]₆ ||
 + + + + + + + + + + + + + + + +

(Hermanto, 2018)

6. Budhalan Lancaran Nistheng Budi buka bonang

$\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{.}$ $\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2}$

Umpak || $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{.}$ 3232 6663 56i $\textcircled{6}$

$\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{.}$ 5563 2356 353 $\textcircled{2}$

$\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{.}$ 3232 6663 56i $\textcircled{6}$

$\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{.}$ 5563 2356 $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{2}$

Lagu || $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{i}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}$

$\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{5}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{3}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{2}$ ||_{2x}

(Hermanto, 2018)

7. Begal ngobong Sampak Mlaku Mrambat $\textcircled{2}$

2222 $\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{1}$ 321 $\textcircled{6}$ $\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{.}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{1}$ 1123 $\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{2}$

$\parallel 3232 \ 3132 \ 6.61 \ 321(6) \ 1616 \ 1.61 \ 1123 \ 261(2) \parallel$ Seseg
 jadi bawah

(Hermanto, 2011)

$\parallel 3 \ . \ \overline{132} \quad . \ 1 \ \overline{23}(6) \quad . \ 3 \ . \ 6$
 $\quad . \ \overline{13261} \quad . \ \underline{2 \ 3 \ 1} \quad 6 \ . \ 1 \ (6) \parallel$

(Bagong, 2014)

8. Cantrik tampil jadi srepeg nem $.23(5)$

$\parallel 6565 \ 235(3) \ 5353 \ 5235 \ 1653 \ 653(2) \ 3232 \ 356(5) \parallel$

(NN)

9. Perang srepeg

$\parallel 6565 \ 235(3) \ 5353 \ 5235 \ 1653 \ 653(2) \ 3232 \ 356(5) \parallel$

(NN)

10. Begal dugang cantrik Sampak Tutug

$653(2) \parallel 6532 \ 6532 \ 6666 \ 222(2) \parallel \text{swk} \ 222(2)$

(NN)

11. Dua cantrik akan laporan sampak nem (5)

$\parallel 5555 \ 333(3) \ 3333 \ 5555 \ 222(2) \ 6666 \ 555(5) \parallel$

(NN)

12. Renuka Ktw Rujid $653(2)$

$..2. \ 2216 \ .653 \ 235(6)$

..6. 2232 .216̣ 353(2)

55.. 5535 2̇216̣ 353(2)

(NN)

jadi srepeg tlutur \Rightarrow 3232 i56i 653(5) 3232 56i6 353(2)

(NN)

\Rightarrow lanjut Gantungan Kempyung Cilik

|| .i6. i6.i 6.i6̣ 353(2) *

.32. 32.3̇ 2.32̇ 535(6) ** ||

Seseg langsung suwuk *3232̇ 565(3)

**i632̇ 565(3)

(Harmanto, 2018).

13. Citrarata ngrayu Renuka Jineman Mijil MerakAti Buka Celuk

Celuk 3̇ 3̇ 3̇6̇ 6̇ i 3̇ 6̇ 3̇ 6̇ 3̇ 3̇i̇ 1̇6̇
Me-ma-nik -ku sli - ra - mu wong ma - nis

Balungan 6̇ 5321̇ 235(6̇) i653̇ Mandheg

6̇ i653̇ 235(6̇) \Rightarrow i653̇ 2321̇ 3265̇ 323(5̇) dst

(Harmanto, 2018).

14. Bargawa tampil, jadi Sampak Nem (5)

|| 5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5) ||

swk 222(2)

(NN)

15. Perang Bargawa VS Citrarata Sampak Nem(5)

|| 5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5) ||

(NN)

kaseling palaran durma 6 2 35(6)

6 6 6 6 2 2 2 2 2 2 23 216

Wu-tah ma-rus ang-gen - i-ra cam-puh yu-da

3 3 3 35 3 216 532

Sa-tri-ya a-gung yek - ti

6 6 5 5 65 3

Sang Ra-ma Bar-ga-wa

3 3 3 3 3 3 53

Tan-ding lan Ci-tra-ra-ta

3 5 6 6 6 5 6 6

A -nge-tok ka-sek- ten sa-mi

2 3 5 232 16

Pin-dha tak -sa - ka

5 5 5 56 532 5 6532

Nge-da-li wi - sa man-di

(Hermanto, 2018)

⇒ Sampak Nem masuk dari gong 2

|| 5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5) ||

swk 222(2)

(NN)

16. Citrarata dan Citrayatna Srepeg Nem .23(5)

|| 6565 235(3) 5353 5235 i653 653(2) 3232 356(5) ||

(NN)

17. Jatisrana Ketawang Memuji Rahayu

235(6) 2.26 2356 3.31 613(2) langsung ngelik

Umpak || ..23 5653̂ i656 ..6(2) ||

Ngelik ii.. 32i6̂ 356i 25i(6)

.i23̂ ..3̂. 3i23̂ i62(1)

66.i .2i6̂ ..6. 213(2) ||

(Hermanto, 2018)

18. Renuka datang sampak tlutur

(6)

6666 iiii 555(5) 2232 53235(6)

(NN)

Celuk Ktw Sinom Logondhang

6̂ ..53 56i(6)

..6. 6653̂ .356 321(6)

33.. 3356̂ 232i 652(3)

22... 3216̂ .123 .216̂

22... 3216̂ 2̂3̂2̂1̂ 6532̂

(NN)

Tabrak Ada-ada Tlutur ⇒ 2̂

|| 3232 i56i 6535̂ 3232 56i6 3532̂

56i6 5323 6521 3216̂ ||

(NN)

19. Bargawa datang, Sampak Nem 5̂

|| 5555 3333̂ 3333 5555 2222̂ 6666 5555̂ ||

swk 2222̂

(NN)

20. Risanggeni kaget Sampak Nem 5̂

|| 5555 3333̂ 3333 5555 2222̂ 6666 5555̂ ||

swk 2222̂

(NN)

21. Cantrik datang srepeg Tegalan 5̂

|| 6565 6363̂ 6363 6565 6262̂ 6262 6i65̂ || swk 62 6532̂

(NN)

PATHET SANGA

22. Ada-ada siang pantara ratri, amung cipta pukulun \Rightarrow srepeg

sanga (1)

|| 2121 3232 56i(6) i6i6 2i2i 356(5) 6565 321(2) 3232
356(5) 6565 232(1) ||

(NN)

23. Jejer Maespati Ldr Mitramangu (buka celuk) $\hat{3}$

|| .352 356 $\hat{5}$ 6512 532 $\hat{1}$ 6612 .16(5) .621 252 $\hat{3}$ ||

(Hermanto, 2018)

24. Citrarata teka sampak sanga (5)

|| 5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 iiii 555(5) 5555
222(2) 2222 555(5) || swk 555(5)

(NN)

25. Heriya kaget genjlengan kalajengaken lancaran Jujuk

235 335 235 335 32 35 32 35 (1)

56i ixi ixi.(1)

(Hermanto, 2011)

|| 2121 321(2) 3232 356(5) i656 532(1) ||

(Hermanto, 2018)

26. Bargawa ketemu Heriya Sampar Saruk .235 323(1)

$$\parallel \dots \hat{2} \quad 1.2\overset{x}{1} \quad \dots \hat{2} \quad 1.2\overset{x}{1} \quad 35.\hat{3} \quad 523\hat{5} \quad \Rightarrow \quad 6565 \quad 321\hat{2}$$

dst

$$\dots \hat{6} \quad 5.6\overset{x}{5} \quad \dots \hat{6} \quad 5.6\overset{x}{5} \quad 32..\hat{.} \quad 2\hat{2}2\hat{2} \quad \Rightarrow \quad 3232 \quad 56i\hat{6}$$

dst

$$\dots \hat{3} \quad 2.3\overset{x}{2} \quad \dots \hat{3} \quad 2.3\overset{x}{2} \quad i6..\hat{.} \quad 56i\hat{6} \quad \Rightarrow \quad i6i6 \quad \dot{2}i\dot{2}i$$

356⁽⁵⁾ dst

$$\dots \hat{1} \quad 6.i\overset{x}{6} \quad \dots \hat{1} \quad 6.i\overset{x}{6} \quad 5i..\hat{.} \quad 532\hat{1} \parallel \Rightarrow \quad 2121 \quad 3232$$

56i⁽⁶⁾ dst

Jengglengan (Hermanto, 2018)

Udar dadi Srepeg Sanga (**SESEG LANGSUNG SIREP TAMBAN**)
masuk dari keterangan yang sudah ditandai

$$\parallel \quad 2121 \quad 3232 \quad 56i\hat{6} \quad i6i6 \quad \dot{2}i\dot{2}i \quad 356\hat{5} \quad 6565 \quad 321\hat{2} \quad 3232$$

$$356\hat{5} \quad 6565 \quad 232\hat{1} \parallel$$

(NN)

27. Pertapan Jatistrana ayak sanga

$$532\hat{1} \quad .\dot{2}.\dot{1} \quad .\dot{2}.\dot{1} \quad .\dot{3}.\dot{2} \quad .6.\hat{5}$$

$$i656 \quad 5356 \quad 5356 \quad 356\hat{5} \parallel \quad 3235 \quad 3235 \quad i656 \quad 532\hat{1}$$

$$2321 \quad 2321 \quad 3212 \quad 56i\hat{6} \quad 5\dot{3}5\dot{6} \quad 5\dot{3}5\dot{6} \quad 532\hat{1} \quad 2321 \quad 326\hat{5}$$

$$3\dot{2}3\dot{5} \quad 3\dot{2}3\dot{5} \quad 3212 \quad 356\hat{5} \parallel \text{ swk } 2321 \quad 6\dot{5}3\hat{5}$$

(NN)

28. Citrayarna datang Sampak sanga (5)

|| 5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 iiii 555(5) 5555
222(2) 2222 555(5) || swk 555(5)

(NN)

PATHET MANYURA

29. Cantrik dupak Citrayatna Sampak Manyura papat-papat
GENJLENG

(2) 2222 || 3333 111(1) 2222 666(6) 3333 222(2) ||

(NN)

30. Citrayatna ngawe rampokan Lancaran Ampak-ampak (2)

Mlaku || .22. 3132 3132 535(6)

.i6. i6i6 5332 312(1)

.213 2121 .6.5 .3.(2) ||

Nibani || 3232 535(6) i6i6 356(1) 2321 653(2) ||

(Hermanto, 2018)

31. Cantrik ngawe rampokan Sampak Manyura

|| 2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 3333 222(2) ||

(NN)

32. Perang rampokan Sampak Mawur 653(2)

$\parallel 2 \ 2 \ 2 \ 3 \quad 3 \ 3 \ 3 \ (2) \quad 2 \ 2 \ 2 \ 3 \quad 3 \ 3 \ 3 \ (\overline{2\dot{6}} \text{---} \overline{\dot{6}\dot{6}3\dot{2}} \cdot (2)$
 $5 \ \overline{3235} \overline{\dot{6}\dot{6}} \cdot 3 \ i \quad 6 \ 3 \ i \ (\overline{\dot{6}\dot{6}} \ \overline{\dot{6}\dot{6}} \cdot 3 \ i$
 $6 \ 3 \ i \ (\overline{\dot{6}\dot{6}} \ \overline{\dot{6}\dot{6}} \cdot \overline{3323} \quad \underline{6 \cdot 53} (2) \parallel$

(Hermanto, 2011)

Masuk Sampak Manyura

$\parallel 2222 \ 3333 \ 111(1) \ 1111 \ 2222 \ 666(6) \ 6666 \ 3333 \ 222(2) \parallel$

swk 222(2)

(NN)

33. Risanggeni ngetokne pengabaran Gantungan Kempyungan Gedhe

...t .pp2 613(2)

..56 ..i5 ..32 22.(2)

Balungan 1 $\parallel \cdot \dot{6}2 \cdot \dot{6}2 \cdot \dot{6} \ 2 \cdot \dot{6}2 \cdot \dot{3} \cdot \dot{2} \parallel$

Balungan 2 $\parallel \cdot 36 \cdot 36 \cdot \dot{3} \ 6 \cdot 36 \cdot \dot{1} \cdot \dot{6} \parallel$

(Hermanto, 2011)

34. Citrayata kena pengabaran Risanggeni sampak gedhe (2)

Balungan 1 $\parallel \cdot 232 \ \cdot 232 \ \cdot 231 \ \dot{6}13\hat{2} \ 3 \cdot 2 \cdot \ 332 \cdot \ 3 \cdot 23$

$565\hat{3} \ 1231 \ 2\hat{3}\hat{3}3 \ 22 \cdot 3 \ 2\dot{6}1(2) \parallel$

swk Gropak bablas Sampak My $\Rightarrow 22 \cdot \dot{6} \ \cdot 1 \cdot (2)$

Balungan 2 || .6i6 .6i6 .6i5 35i6 i.6. ii6. i.6i
 356i 56i5 6i6i 66.i 6356 ||

swk Gropak bablas Sampak My ↗ 66.3 .5.6

(Hermanto, 2018)

bablas sampak manyura

|| 2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 3333 222(2) ||

swk 222(2)

(NN)

35. Perang keris Citrarata VS Risanggeni Palaran Sinom .3.6 .1.(2)

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇ i2̇

Heh Ri-sang - ge - ni ke - pa - rat

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇i i2̇ 6i 6.(5)

Ywa da - di pe - pa - lang ma - mi

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i i.6i6 i 2̇.i.6i6

Ka- sih ing- sun Ci - tra - ra - ta

6 6 i 56 2 3 3.53 2.(1)

Kang pan- tes pi - nun-dhi - pun - dhi

i i i 2̇ 6.i2̇3̇ i.6.2̇i6 6

Wi- wit bi - ye - ne u - ni

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇53̇ 3̇ 2̇.i2̇i6 3.2.53(2)

No - ra pan - tes Hir - ya i - ku

56 6 6 6 6 i 2.32i6

Ju - me - neng sri na - ren - dra

6 6 6i 56 2 3 3.53 2.1

A - neng na - gri ma - es - pa - ti

2 3 i6.2i6 6 6 i 2 2 2 i.23 2.i2i6 3.2.532

Mu-la ga - ge, tu-mung-kul ing - sun a - pu - ra ^

(Hermanto, 2018)

⇒ Masuk Sampak tlutur (2)

|| 2222 iiii 555(5) 2222 6666 222(2) 6666 3333 iiii 6666 ||
(NN)

36. Dilanjutkan Uran-uran kalayung, untuk adhegan Renuka sedih

6 6 6 8.32 6 12 2 2

Kang a- ngla - yung dyah Re - nu -ka

2 2 2 2 2 1.616

Tyas I - ra man - ti - yung

5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 1 616

Wor - suh.... Ke - sruh.. kem - beng was - pa-nya a - run - tuh

i 2 3 2 i (2)

O...ong O...ong O.....ong

(Hermanto, 2018)

37. Heriya tampil Sampak (2)

$$\cdot \overline{622623} \quad 2 \ 3 \ \overline{561} \quad \cdot \ 3 \ \overline{.116} \quad \cdot \ 5 \ \overline{322} \Rightarrow 2222 \ \underline{iii}$$

(Hermanto, 2018)

Bapa... ⑤

$$\parallel 2222 \ 6666 \ 222② \ 6666 \ 3333 \ \underline{iiii} \ 666⑥ \ 2222 \ \underline{iiii} \ 555⑤ \parallel$$

(NN)

38. Bargawa di entas ke kiri, Sampak Tlutur berubah menjadi Sampak Manyura

$$\parallel 2222 \ 3333 \ 111① \ 1111 \ 2222 \ 666⑥ \ 6666 \ 3333 \ 222② \parallel$$

swk 222②

(NN)

39. Citrarata nglepas sanjata, Sekar Tengahan Balabak koor putra dilanjutkan sampak

6 1 2 2 2 2 2 2 2 3 2 16 3 5 6

Ci-tra-ra-ta ma-gut yu- da gya hu-mang- sah... kri-dha-ne

6 1 2 2 2 2 2 2 2 3 2 16 3 5 6

Pra-bu Hir-ya tan-dhang kro-dha ing nga-la-ga... le-pa-se

5 3 5 2 5 3 5 2 5 3 5 6 5 i 6532

Kang san-ja-ta nya-put ra-ga te-mah kon-tal pur-na - ne...

(Hermanto, 2018)

MASUK SAMPAK

$$\parallel 2222 \ 6633 \ 3333 \ 261② \parallel$$

(Hermanto, 2018)

40. Perang Bargawa VS Citrarata Sampak (2)

|| 6̣6̣6̣2 3333 6663 653(2) ||

41. Bargawa mengambil kapak **Sampak 39 SUWUK GROPAK Malik Pelog Barang**

6 6 6 3 2 . 56(7) 777 777 777 777 777 777
dst

KeprakCrek 777 5575 ... (.) (5)

|| .75575 2.356 3337 653(2) ||

(Hermanto, 2018)

42. Citrarata mati Sampak Nitir Kebumen 653(2) || 6666 666(2) ||

(NN)

43. Citrayatna Sampak Manyura (2)

|| 2222 3333 777(7) 7777 5555 666(6) 6666 3333 222(2) ||

(NN)

44. Begal mati Gangsaran 653(2) || 2222 222(2) ||

(NN)

45. Tancep kayon b 5 3 5 6 886 88(6)

Bonang .2376535 .3235653 .567.567 .5.32356

35676535 (2)

Balungan 7 5 35 3 7 7 5 3 5 6

35676535 (2)

(Hermanto, 2018)



LAMPIRAN NOTASI GERONGAN

2. kenong-kempul (koor putra-putri) .ppp .2.⑥

|| . . . 2̇ . 3̇3̇ 2̇1̇ 6 . 5 6̇1̇ 6 . . 6̇1̇ ②
 Kang gu-me- der ma - dyaning ju-rit
 . . 2 2 3 3̇ 2̇ 2 5 6 . . 1̇ 3̇ 1̇ ②||
 Si - nga nra-jang bu -bar prap-ta - ning bi - la - hi

(Hermanto, 2018)

6. Lancaran budhalan Nistheng Budi (koor putra-putri)

|| . 6 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ . . 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6
 Mang-ha-lat - ha - lat ko- bar - nya sang pra-bang- ka- ra
 . . 5 5 . 6 1̇ 6 1̇ 6 1̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ ②
 Ku - me - lun ku - kus- ing mu -luk sun-dhul la - git
 3̇ 3̇ 2̇ . 3̇ 3̇ 2̇ . 3̇ . 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6
 Ma - wa wi - sa pa - trap i - ra kang nis-theng bu-di

5 . 6 5 . . 3 5 6 6 . . 3 5 3 ②
 Sang - sa - ya nda-dra ngre-ru - sak ba -wa-na
 (Hermanto, 2018)

12. Jineman Mijil Merak Ati (putra tunggal)

Celuk $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\overline{3\dot{3}}$ 6 i \dot{x} 6 $\overline{3}$ 6 \dot{x} $\overline{\dot{x}i}$ $\overline{i6}$
 Me-ma-nik -ku sli - ra - mu wong ma - nis

. . . . $\overline{3}$.2 $\overline{3}$ 3 . . . $\overline{2}$. . 6 $\overline{2}$
 A - pan nya -ta ka - ton

. $\overline{1}$. . $\dot{2}$.6 $\overline{3}$ 3 $\overline{3}$ $\overline{3}$ 6 \dot{x} 6 i \dot{x} \overline{i}
 Lir hapsa - ri mancorong te - ja - te - ja - ne

$\overline{6}$. . . $\dot{2}$ \dot{x} 6 6 $\dot{2}$ \dot{x} 6 i $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{3}$ $\dot{3}$
 Ne- tra pin- dha can- dra wan- ci ra - tri

MD

Celuk . . $\dot{3}$ $\dot{3}$. . $\overline{3\dot{3}}$ 6 . \overline{i} \dot{x} 6
 Ka -ton me- rak a - ti

. $\dot{x}i$ 6 . . . i \dot{x} 6 $\overline{3}$ 3
 Da - sar

. $\overline{2}$ $\overline{3}$ 3 . . . $\overline{3}$ 6 \dot{x} i $\overline{6}$
 Wa - no - dya yu

Keterangan: yang dicetak tebal disajikan koor putra-putri
 (Hermanto, 2018)

14. Palaran Durma (putra tunggal)

$$6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underbrace{\dot{2}\dot{3}} \quad \underbrace{\dot{2}\dot{1}6}$$

Wu-tah ma -rus ang-gen - i -ra cam- puh yu- da

$$\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \underbrace{\dot{3}\dot{5}} \quad \dot{3} \quad \underbrace{\dot{2}\dot{1}6} \quad \underbrace{532}$$

Sa- tri-ya a-gung yek - ti

6 6 5 5 65 3

Sang Ra-ma Bar-ga-wa

3 3 3 3 3 3 53

Tan-ding lan Ci-tra-ra-ta

3 5 6 6 6 5 6 6

A -nge-tok ka- sek- ten sa-mi

$$2 \quad 3 \quad 5 \quad \underbrace{232} \quad \underbrace{16}_{\cdot}$$

Pin-dha tak -sa - ka

5 5 5 56 532 5 6532

Nge-da-li wi - sa man -di

(Hermanto, 2018)

16. Ketawang Pamuji Rahayu (koor putra-putri)

Umpak menuju ngelik

$$6 \quad \overline{\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{\dot{2}\dot{3}} \quad (\dot{2})$$

Tle - ram- tle - ram

Ngelik

. i . . i i i2 i . . i i .6 2 .i 6
 pan ju - me dhul li - tu ha - yu

pan ju - me dhul

li - tu

ha - yu

$$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overset{\cdot}{3} \quad \overset{\cdot}{3} \quad \overline{\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}} \quad \overset{\cdot}{1} \quad \cdot \quad \overset{\cdot}{2} \quad 6 \quad 5 \quad \cdot \quad \overline{\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{1}} \quad 6 \quad \textcircled{6}$$

Mbabar cah - ya

kang mrak

a - ti

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ $\underline{2}$. $\underline{3}$ $\underline{3}$ $\underline{3}$ $\overline{.2}$ $\underline{2}$ $\overline{3\cancel{5}}$ $\underline{3}$
 Wi -nan - tu sa -keh -ing pu - ji
 .
 . $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\underline{1}$ 6 $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$. $\underline{1}$ $\overline{1\cancel{2}}$ 6 $\overline{.3}$ 6 $\overline{1\cancel{2}}$ $\underline{1}$
 Ka - dyang - ga -ning to- ya kang dre-des mi - li
 . 6 . . 6 6 $\overline{6\cancel{2}}$ $\underline{1}$. $\overline{2\cancel{3}}$ $\overline{3\cancel{5}}$ $\underline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\cancel{2}}$ $\underline{1}$ 6
 da - tan ken- dhat si - ang ra - tri
 6 6 $\overline{6\cancel{2}}$ 2 . . 2 2 $\overline{.1}$ 1 $\overline{2\cancel{3}}$ (2)
 Ne - dya me -mu - ji ra - ha - yu
 (Hermanto, 2018)

18. Sinom Logondhang Slendro (Putri Tunggal) Disajikan setelah Sampak Tlutur SEBELUM NGENG GAMELAN HABIS. Tidak terikat ketukan hanya mengikuti seleh

$\underline{3}$ $\underline{3}$ $\underline{3}$ $\underline{3}$ $\underline{3}$ $\underline{3}$ $\overline{3\cancel{5}}$ $\underline{2\cancel{1}6}$
 Pa-ran ba-ya a-wak ing-wang
 $\overline{35}$ 6 6 6 6 $\overline{3\cancel{6}}$ $\underline{1}$ $\overline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ (6)
 Ka -rep se-tya ma-rang la - ki
 $\underline{1}$ $\underline{1\cancel{6}5}$ 3 3 3 $\underline{356}$ $\underline{156}$ $\underline{53}$
 Ti- ne- bih sa-ka mak -si -at
 3 3 3 3 5 $\underline{6\cancel{1}}$ $\underline{352}$ $\underline{16}$

Ci- na-ket- na ma-ring Gus-t \Rightarrow masuk ada-ada tlutur tanpa meneruskan sinom

(Hermanto, 2018)

22. Jejer Maespati Ladrang Mitra Mangu

|| . . 5 6 $\overline{12}$ $\dot{2}$ $\overline{16}$ i . $\dot{2}$ 5 3 $\overline{.2}$ 5 $\overline{35}$ 3
 Ngan- di pa - ran mi - tra - ning - sun
 Ba - ya la - li si - ra I - ku

. . 3 3 . $\overline{3}$ $\overline{.5}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{35}$ 5 . $\overline{5}$ $\overline{66}$ 5
 Ja-nur gu - nung da - tan prap - ta
 Ma - rang ing - sun mi - tra ni - ra

. . $\overline{56}$ 5 $\overline{.6}$ $\overline{3}$ 1 2 . $\overline{5}$ $\overline{3}$ 2 $\overline{.1}$ 1 2 1
 Ka-di - nga - ren war - ta - ni - ra
 Nla-sak wa - na so - beng ar - ga

$\overline{.6}$. . 5 $\overline{61}$ $\overline{12}$ 2 . . $\overline{23}$ 1 $\overline{.2}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5 ||
 tan ka - pyarsa ma - rang ing - wang
 a - ngu - pa - di du - nung i - ra
 (Hermanto, 2018)

Keterangan: Untuk kenong keempat rambahan pertama disajikan tinggi, kemudian kenong keempat rambahan kedua disajikan rendah (sebagaimana yang ditulis pada notasi)

32. Perang Ampyak, Sampak Mawur (koor putra-putri)

. () ()
 . . . (2) 5 3 5 6 . . . 5 . 6 \dot{x} 6
 Ra - me prang campuh ngam - pyak a - wur

. . . 5 . 6 \dot{x} 6 . . \dot{x} $\overline{3}$. $\overline{3}$ (2)
 su - rak ma - wur ma - wu - ra - han

(Hermanto, 2011)

33. Risanggeni ngetokne pengabaran (koor putra-putri)

...t .ppp b.p(2)

Ham-

Ba-bar sang pu - sa - ka a - ji

(Hermanto, 2018)

35. Palaran Sinom (putra tunggal)

³ ³ ³ ³ ² ² ² ¹²
 Heh Ri-sang - ge - ni ke - pa - rat

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{6\dot{1}}$ $\underline{6.5}$
 Ywa da - di pe - pa - lang ma - mi

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i̇ i̇.6i̇6 i̇ 2̇.i̇.6i̇6
 Ka- sih ing- sun Ci- tra - ra - ta

6 6 1 56 2 3 3.53 2.1

Kang pan-tes pi - nun-dhi - pun - dhi

i i i 2 6.123 1.6.216 6
Wi- wit bi - ye - ne u - ni

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{5}\dot{3}}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{3.2.53}\textcircled{2}$
 No - ra pan - tes Hir - ya i - ku

56 6 6 6 6 i 2.3216
Ju - me - neng sri na - ren - dra

6 61 56 2 3 3.53 2.1
A - neng na - gri ma - es - pa - ti

2 3 16.216 6 6 i 2 2 2 1.23 2.1216 3.2.532
Mu-la ga - ge, tu-mung-kul ing-sun a - pu - ra
(Hermanto, 2018)

36. Uran-uran Kalayung (putri tunggal)

6 6 6 3.32 6 12 2 2
Kang a- ngla - yung dyah Re - nu -ka

2 2 2 2 2 1.616
Tyas I - ra man - ti - yung

5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 1 616
Wor - suh.... Ke - sruh.. kem - beng was - pa-nya a - run - tuh

i 2 3 2 i (2)
O...ong O...ong O.....ong

(Hermanto, 2018)

39. Citarata manah Ada-ada balabak (koor putra)

6 1 2 2 2 2 2 2 2 3 2 16 3 5 6
Ci-tra-ra-ta ma-gut yu- da gya hu-mang- sah... kri-dha-ne

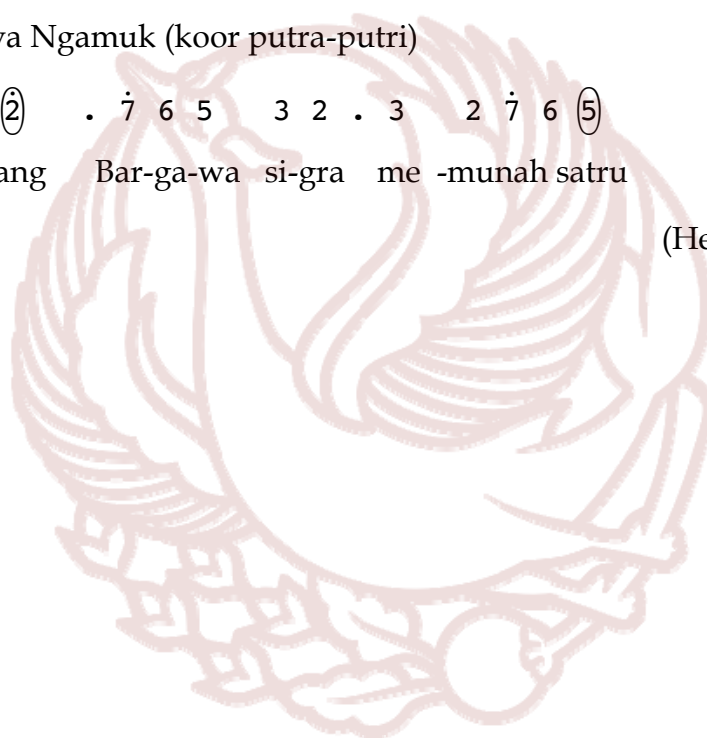
6 1 2 2 2 2 2 2 2 3 2 16 3 5 6
 Pra-bu Hir-ya tan-dhang kro-dha ing nga-la-ga... le-pa-se
 5 3 5 2 5 3 5 2 5 3 5 6 5 i 6532
 Kang san-ja-ta nya-put ra-ga te-mah kon-tal pur-na - ne...

(Hermanto, 2018)

41. Bargawa Ngamuk (koor putra-putri)

. . . (2) . 7̇ 6 5 3 2 . 3 2 7̇ 6 (5)
 Sang Bar-ga-wa si-gra me -munah satru

(Hermanto, 2018)



BIODATA



Nama : Bramana Isyohana
NIM : 14123119
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal Lahir : Sragen, 28 Januari 1995
Agama : Islam
Alamat : Karanganyar Rt 3B Rw 01, Patihan, Sidoharjo
Sragen, Provinsi Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan :
a. SD N Taraman 2 2007/2008
b. SMP N 2 Sidoharjo 2010/2011
c. SMK N 8 Surakarta 2013/2014
Institut Seni Indonesia Surakarta